TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MENDULANG INTAN



B
5 984
R
1

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MENDULANG INTAN

Diceritakan kembali oleh
Muhammad Jaruki



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-726-0

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Mendulang Intan* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta,

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi RR
398.295 984
JAR
No. Induk : 0539 C1
Tgl. : 19-6-97
Ttd. :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1981 dengan judul *Mendulang Intan Di Cempaka* yang disusun oleh Anggraini Antemas dalam bahasa Indonesia

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. M. Djasmin Nasution sebagai penyunting dan Sdr. Agus Sri Danardana sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Yang Mahakuasa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulisan cerita anak *Mendulang Intan* akhirnya dapat diselesaikan.

Selanjutnya, dalam kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dra. Atika Sja'rani selaku Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, dan Dr. Edwar Djamaris selaku kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengerjakan dan menyelesaikan penulisan cerita anak ini.

Cerita anak *Mendulang Intan* ini penulisannya bersumber pada sebuah cerita rakyat yang berasal dari daerah Kalimantan Selatan. Cerita Rakyat itu berjudul *Mendulang Intan di Cempaka* yang digubah oleh Anggraini Antemas, dan diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1981.

Akhir kata, penulisan cerita anak ini tentu tak luput dari kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan.

Penulis,
Jakarta, 9 Juli 1996

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
1. Angan-Angan 1
2. Kisah Galuh Ma-Intan 8
3. Kisah Indang Baniwati 15
4. Mendulang Intan 22
5. Gapar Si Jagoan 27
6. Mujur di Akhir Libur 34
7. Mengantar Jenazah 42
8. Cahaya Air Merah Jambu 45
9. Dirampok 51
10. Terkabulnya Sebuah Angan-Angan 58

1. ANGAN-ANGAN

Peluh mengucur di sekujur tubuh lelaki itu. Siang itu matahari panasnya membakar. Akan tetapi, lelaki itu tak menghiraukannya. Dibiarkan rambutnya yang telah dipenuhi uban itu terpanggang sinar matahari. Panas siang itu tak begitu irasakannya. Ia telah terbiasa menghadapi panas matahari.

Lelaki itu, Pak Kasim namanya, dengan nanar memandangi sawah di sekitarnya. Padi-padi yang ditanamnya beberapa bulan yang lalu telah hampir menguning. Dengan setia ia menghalau burung-burung yang memangsa tanaman padi. Sebentar lagi ia akan panen padi.

Pak Kasim termenung. Ia merasa nasibnya tak pernah berubah. Ia merasa selalu dihimpit kemiskinan. Padahal, Pak Kasim begitu setia pada sawahnya. Sawah yang menjadi tulang punggung hidupnya. Sawah yang telah menghidupi istrinya dan membesarkan anak- anaknya. Entah apa lagi yang akan diperbuatnya seandainya ia tak bersawah.

Pak Kasim merasa bahwa sawah adalah istri keduanya. Istri yang sesungguhnya adalah Mak Inah, yang selalu setia dan sayang kepadanya. Karena menganggap sawah adalah istri keduanya, Pak Kasim teramat sayang pada sawahnya itu.

Sawah yang disayanginya itu memang tidak selalu membahagiakan Pak Kasim. Terkadang panen gagal karena padinya diserang hama. Terkadang pula kemarau terlalu panjang sehingga tanaman padinya merana dan tidak membuahkan hasil. "Apa pun yang terjadi, bukan sawah yang salah," demikian kata hati Pak Kasim.

"Hai, Pak!" tiba-tiba terdengar suara dari dangau. Dengan agak terkejut, Pak Kasim menoleh ke arah dangau. Dilihatnya istri dan anaknya yang bungsu, Nilam, tengah memandanginya.

"Makan dulu, Pak!" lanjut istrinya, "jangan melamun saja!"

Pak Kasim bergegas memenuhi panggilan istrinya.

"Ngelamun apa saja, Pak?" tanya Mak Minah pada suaminya, "hari ini Bapak kelihatan banyak ngelamun. Apa Bapak tidak merasa lapar kalau lagi ngelamun?"

"Ah, Mak ini," kata Pak Kasim, "aku bukannya ngelamun. Aku lagi mikir bagaimana cara mengubah nasib kita. Rasanya aku sudah capek hidup sepeti ini terus-terusan. Aku ingin nasib kita berubah."

"Makanya," kata Mak Minah, "lihat itu Pak Dullah! Dulu ia juga miskin seperti kita. Tetapi, sekarang nasibnya telah berubah. Keadaannya sekarang jauh lebih baik dari kita."

"Kenapa Pak Dullah?" tanya Pak Kasim tak mengerti.

"Kan Pak Dullah dulu juga petani miskin seperti kita. Namun, selain bertani, ia juga mencoba-coba mengubah nasibnya dengan mendulang intan. Ternyata berhasil. Sekarang ia banyak duit. Makanya, cobalah mendulang intan

di daerah Cempaka. Kata orang, di daerah itu banyak intannya."

"Mak terlalu bersemangat ingin jadi kaya. Mak tidak mikir bagaimana susahnya mendulang intan," kata Pak Kasim pada istrinya.

"Ya, memang susah," kata Mak Minah, "tapi, kan perlu dicoba dulu? Masa belum mencoba sudah menyerah!"

"Bukan menyerah," kata Pak Kasim, "kita perlu memikirkan untung ruginya mendulang intan. Untuk menggarap sawah saja kita memerlukan banyak biaya. Biaya untuk beli pupuk, beli bibit, beli obat pembasmi hama, dan macam-macam. Mendulang intan juga perlu banyak perlengkapan. Berarti kita keluar duit lagi. Tambah pusing aku memikirkannya!"

"Orang hidup memang harus pusing!" kata Mak Minah kesal melihat suaminya patah semangat, "hidup kan tidak selalu enak. Masa Bapak tutup mata dan mau lihat seenaknya saja! Kan kita masih bisa berusaha untuk memperbaiki hidup kita sekarang ini! Masa kita akan terus-terusan melarat! Memangnya Bapak betah hidup miskin begini!"

"Sudahlah, Mak! Aku pikir-pikir dulu, "kata Pak Kasim berusaha meredakan perasaan istrinya yang sedang terbakar, "kita makan saja dulu. Bukankah sudah dari tadi kamu memanggil aku untuk makan?"

Ketiganya lalu makan di dangau yang terletak di tengah sawah itu. Daun singkong, tahu, tempe, ikan asin menjadi lauk mereka bertiga. Dengan lahap mereka bertiga menyantap makanan yang terhidang di depan mereka.

Makanan itu pun tandas. Pak Kasim kemudian menyalakan rokok dan mengisapnya perlahan-lahan. Tampaknya Pak



Di dangau yang terletak di tengah sawah Mak Minah memijit-mijit punggung suaminya, Pak Kasim, dengan penuh sayang.

Kasim tengah menikmati istirahatnya di dangau itu. Tak begitu kelihatan kerut-kerut di wajahnya. Tak kelihatan keletihan yang merasuki hidupnya.

"Bagaimana, Pak?" tanya Mak Minah, "Bapak mau mendulang intan, kan? Percayalah, Pak! Kalau berhasil, kita pasti banyak duit. Kita tidak lagi hidup melarat."

"Kalau gagal?" tanya Pak Kasim.

"Paling tidak kita sudah berusaha. Masa kita menyerah pada nasib," kata Mak Minah.

"Ya, aku rasa perlu juga berusaha mengubah nasib dengan mendulang intan. Siapa tahu kita berhasil. Barangkali seminggu dua minggu lagi kita akan berangkat bersama-sama ke Cempaka. Kan aku tak mungkin mendulang intan sendirian. Aku ingin kamu dan anak-anak ikut membantu aku di sana nanti," kata Pak Kasim kepada istrinya.

"Soal itu gampang," kata Mak Minah, "kan aku selalu bersedia mendampingimu. Apalagi ini untuk mengubah nasib kita, untuk meningkatkan kehidupan kita."

Mak Minah tak berkata-kata lagi. Hatinya lega karena pada akhirnya suaminya bersedia juga berangkat mendulang intan ke daerah Cempaka. "Siapa tahu nasib keluarganya yang selama ini selalu dekat dengan kemelaratan akan berubah," demikian kata Mak Minah dalam hati.

Tiba-tiba timbul rasa sayang Mak Minah pada suaminya.

"Kau selama ini telah menghidupi aku dan anak-anak, betapapun berat perjuanganmu," kata Mak Minah sambil memijit-mijit punggung Pak Kasim.

Pak Kasim hanya tersenyum-senyum merasakan pijitan sayang istrinya. Ia tak banyak berkata. Benaknya mem-

bayangkan pekerjaan mendulang intan yang seminggu dua minggu lagi akan dilakukannya. Pekerjaan yang penuh tantangan dan terasa asing karena belum pernah dilakukannya. Namun, ia telah bertekad akan mencoba. Apa pun tantangannya.

Sementara itu, angan-angan Mak Minah melambung tinggi. Dibayangkannya duit "segepok". Dengan uang yang berlimpah-limpah itu, rumahnya yang belum berlistrik akan dipasangnya listrik. Lalu akan dibelinya pesawat televisi, lemari es, dan macam-macam lagi. Tempat tidurnya yang telah reot juga akan digantinya. Anak-anaknya akan dibelikan baju baru. Pendeknya, seisi rumah akan disenangkannya dengan duit yang melimpah ruah.

Angan-angan Mak Minah terbawa dalam mimpi. Dalam mimpi itu rumah Mak Minah yang semula jelek dan kumuh telah berubah menjadi rumah yang bagus dan indah di pandang. Di halaman depan terdapat sebuah taman yang ditumbuhi aneka macam pohon kembang. Di dalam rumah banyak perabot yang mewah-mewah dan serba baru.

Setelah Mak Minah terbangun, ia baru sadar bahwa ternyata tidak ada yang berubah dalam rumahnya. Semuanya masih seperti semula.

Pak Kasim yang melihat istrinya baru terbangun dari tidur, ia bertanya, "Kamu baru saja mimpi?"

"Ya," jawab Mak Minah. "Mimpi pekerjaan mendulang intan kita berhasil dan kita jadi kaya raya. Semuanya tampak indah dan gemerlapan. Tetapi, ternyata hanya mimpi."

"Makanya jangan kebanyakan mimpi," kata Pak Kasim, "belum apa-apa sudah mimpi terlalu tinggi. Kerja dulu, baru mimpi!"

Mak Minah hanya tersipu-sipu mendengar kata-kata Pak Kasim.

2. KISAH GALUH MA-INTAN

Pada suatu malam Pak Kasim tak berada di rumah. Ketika itu, ia sedang berada di rumah sahabatnya yang terletak di kampung yang jauh. Sambil menunggu kedatangan Pak Kasim dari rumah sahabatnya itu, Mak Minah bercerita kepada ketiga anaknya, yaitu Salman, Gapar, dan Nilam.

Seperti biasa cerita Mak Minah selalu menarik bagi anak-anaknya. Mak Minah biasa bercerita untuk mengisi waktu senggang. Malam itu ia bercerita tentang Putri Galuh. Begini ceritanya.

Pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana. Raja mempunyai dua orang putri. Dua orang kakak beradik ini sama cantik rupanya. Namun, kedua orang itu berbeda perangai dan tabiatnya.

Putri yang pertama bernama Galuh Ma-Inai. Sikapnya lembut dan ramah kepada siapa pun. Putri yang kedua, adik Galuh Ma-Inai, bernama Galuh Ma-Intan. Wataknya angkuh, tinggi hati, dan selalu merasa lebih hebat dari orang lain.

Kedua putri yang cantik itu hampir tiap hari bertengkar. Selalu ada saja masalah yang mereka pertengkarkan, seakan-akan mereka tidak pernah kehabisan bahan untuk bertengkar.

Galuh Ma-Inai meskipun seorang putri istana, ia tidak pernah merasa lebih tinggi dari orang kebanyakan. Baginya, tiap orang sama, tak ada yang lebih rendah dan tak ada yang lebih tinggi. Ia merasa tidak perlu sombong. Ia pun bersahabat dengan siapa saja, tidak pandang kaya atau miskin. Ia sering berkunjung ke gubuk- gubuk petani yang terletak di pinggir kota. Ia juga banyak menyumbang fakir miskin yang memerlukan bantuan.

Galuh Ma-Intan tidak suka melihat perbuatan kakaknya, yang sering membantu kaum fakir miskin.

"Kau ini tolol, Inai!" kata Galuh Ma-Intan kepada kakaknya, "uang kamu hambur-hamburkan untuk menghidupi orang-orang yang hina itu! Biarkan saja mereka mati kelaparan! Mereka tak perlu dibantu. Mereka itu menjijikan! Tahu!"

"Kita kasihan pada orang-orang yang tak mampu dan tak berdaya," kata Galuh Ma-Inai dengan lembut, "orang-orang miskin itu serba kekurangan dan kita yang agak berlebih perlu membantu mereka itu."

"Kamu ini sok pahlawan! Mereka kan tidak perlu dibela-bela. Mereka itu orang-orang yang malas bekerja sehingga jadi miskin. Orang-orang seperti itu tidak perlu dibantu," kata Galuh Ma-Intan dengan sombongnya.

"Adik agaknya tutup mata dan tidak mau tahu dengan penderitaan orang lain. Mereka itu sesungguhnya sudah berusaha, sudah bekerja, tetapi tetap saja miskin sehingga perlu dibantu. Kita tidak akan jatuh miskin gara-gara membantu para fakir miskin itu. Jadi, kenapa adik keberatan?" kata Galuh Ma-Inai.

"Ah, Kakak saja yang terlalu bebal! Kakak tak pernah bisa berpikir. Kakak cuma mengikuti perasaan yang tak ada ujung pangkalnya. Padahal, perasaan Kakak itu *ngawur!* Kok Kakak tidak sadar-sadar juga akan kebebalan Kakak!" kata Galuh Ma-Intan menyerang kakaknya habis-habisan.

"Perasaanmu itu yang tumpul dan bebal, buta terhadap penderitaan orang lain!" kata Galuh Ma-Inai mulai keras. Namun, diucapkan dengan suara lembut. Agaknya, Galuh Ma-Inai hampir habis kesabarannya.

"Aku bukan buta terhadap penderitaan orang lain!" kata Galuh Ma- Intan tak mau kalah, "kau memang benar-benar bebal dan tak berotak! Kau hambur-hamburkan harta kekayaan Ayahanda yang dikumpulkan dengan susah payah. Lama-lama harta istana akan habis gara-gara ulahmu!"

"Harta istana itu asalnya dari rakyat," kata Galuh Ma-Inai menjelaskan, "ayahanda, kakek-kakek, dan nenek moyang kita dahulu kala, semuanya memungut cukai, hasil kerja, hasil hutan, dan hasil alam dari rakyat. Jadi, harta kekayaan istana itu sebenarnya dibangun dari keringat rakyat. Rakyat bekerja untuk istana. Rakyat bekerja dan hasilnya sebagian diserahkan ke istana, baru sebagian lagi untuk rakyat itu sendiri. Bila rakyat terlambat menyerahkan hasil kerjanya ke istana, mereka dihukum. Apa kamu tidak tahu itu, wahai adikku yang teramat cantik?"

Hati Galuh Ma-Intan agak tersentuh juga oleh kata-kata kakaknya. Namun, ia belum menyerah kalah. Ia hanya berdiam diri. Diam-diam ia dendam pada kakaknya. Suatu saat ia ingin menunjukkan pada kakaknya bahwa sesungguh ia

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

melebihi kakaknya dalam segala hal. Sedikit pun ketinggian hati Galuh Ma-Intan tidak berkurang.

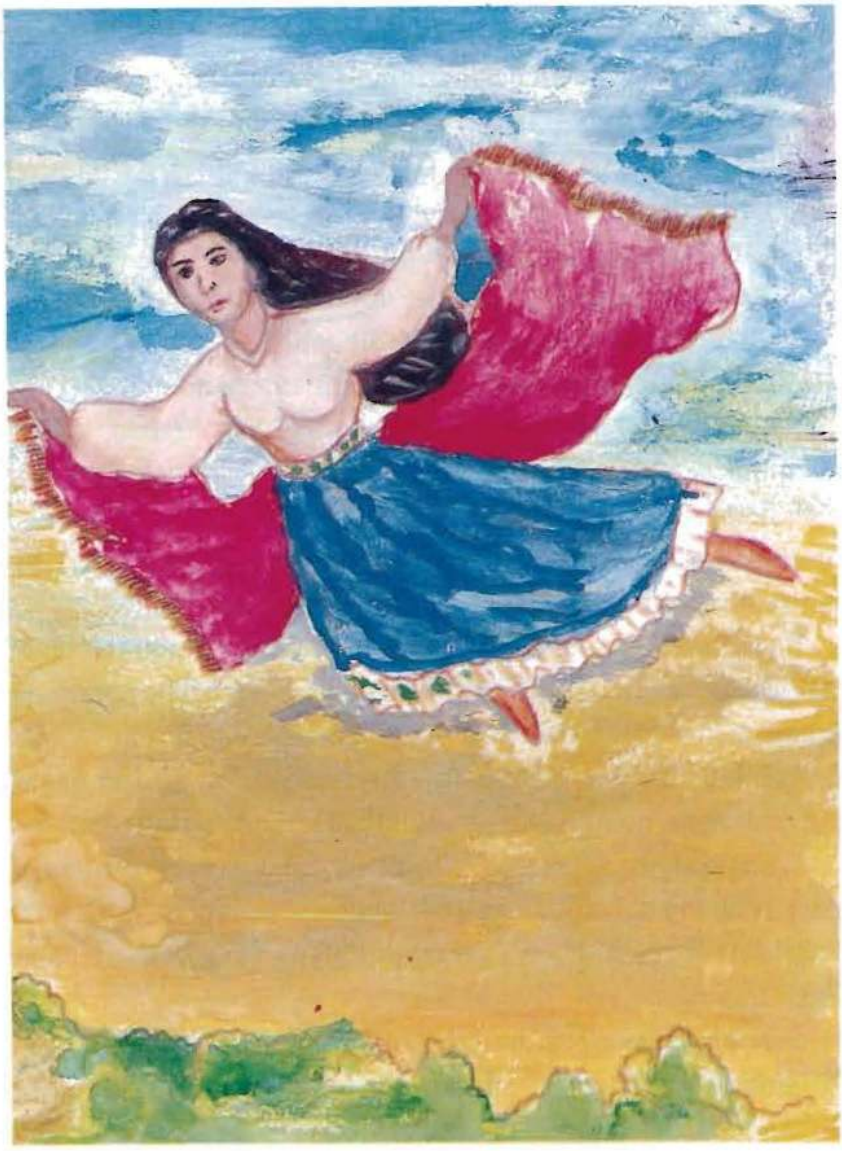
Baginda Raja prihatin dengan tingkah Galuh Ma-Intan. Berulang-ulang ia menasihati putrinya itu agar mengubah sikap dan tidak tinggi hati. Namun, nasihat Baginda Raja satu pun tidak ada yang mempan. Galuh Ma-Intan tetap saja tinggi hati, dan tidak mau kalah pada siapa pun. Ia ingin menjadi putri yang tercantik di muka bumi ini.

Suatu hari Galuh Ma-Intan ingin melaksanakan niatnya menjadi putri tercantik tanpa tandingan. Dengan pertolongan seorang dukun sakti Galuh Ma-Intan ingin menemui Dewa Bintang Kejora yang bertahta di langit. Ia akan terbang dengan selembar selendang keramat kepunyaan dukun sakti itu. Bila telah berhasil menemui Dewa Bintang Kejora, ia akan memohon kesaktian pada dewa agar ia senantiasa muda, tak pernah tua, dan selalu paling cantik di muka bumi tanpa tandingan.

Pada suatu petang yang telah ditentukan, terbanglah Galuh Ma- Intan ke langit dengan selendang keramat pemberian dukun sakti. Beribu-ribu orang menyaksikan peristiwa ajaib itu. Galuh Ma-Intan terbang melayang-layang di angkasa hanya dengan menggunakan selembar selendang keramat.

Lama-kelamaan Galuh Ma-Intan hilang dari pandangan mata. Ia hilang di balik awan. Malam pun kemudian datang, dan langit hitam gelap. Hanya bintang-bintang yang gemerlapan di langit.

Setelah menempuh perjalanan di langit, sampailah Galuh Ma-Intan di Kerajaan Bintang Kejora. Ia disambut Dewa Bintang Kejora yang berkuasa di kerajaan itu dengan ramah.



Galuh Ma-Intan terbang melayang-layang di angkasa dengan menggunakan selembar selendang keramat.

Dewa pun menanyakan maksud kedatangan Galuh Ma-Intan ke kerajaannya yang terletak di langit itu.

"Aku ingin menjadi wanita tercantik di muka bumi. Wanita yang selalu tampak muda dan tak pernah tua, yang kecantikannya selalu mempesona," kata Galuh Ma-Intan dengan tegas.

Mendengar jawaban Galuh Ma-Intan yang seperti itu, Dewa Bintang Kejora pun amat marahlah. Galuh Ma-Intan dijatuhi hukuman kutuk menjadi batu.

Galuh Ma-Intan tidak menduga Dewa Bintang Kejora akan semarah itu kepadanya. Ia menangis tersedu-sedu dan memohon ampun. Akan tetapi, Dewa Bintang Kejora telah mengetahui segalanya, termasuk perangai Galuh Ma-Intan yang angkuh dan sombong. Karena itu, Dewa tidak berkenan membatalkan hukumannya. Hukuman kutuk menjadi batu tetap berlaku. Dalam sekejap Galuh Ma-Intan yang cantik jelita telah berubah menjadi batu yang putih kemilau. Kemudian Dewa Bintang Kejora melemparkan Galuh Ma-Intan yang telah menjadi batu itu kembali ke bumi. Begitu sampai di bumi, Galuh Ma-Intan yang telah berbentuk batu itu pecah berantakan dan berserakan ke mana-mana. Makin hari batu-batuan yang berasal dari tubuh Galuh Ma-Intan yang dikutuk dewa itu makin jauh terpendam ke dalam tanah bersama-sama batu-batu alam lainnya. Batu-batuan yang berasal dari tubuh Galuh Ma-Intan itu kelak berubah menjadi batu intan, yang selalu dicari-cari orang.

"Begitulah, anak-anakku," kata Mak Minah, "cerita tentang Galuh Ma-Intan yang dikutuk oleh dewa karena keangkuhannya."

Salman, Gapar, dan Nilam terdiam memandangi ibu mereka. Sementara itu, malam makin larut dan mereka pun berangkat tidur.

3. KISAH INDANG BANIWATI

Malam berikutnya, Mak Minah yang duduk dikitari dua anaknya, Nilam dan Gapar, kembali bercerita. Ceritanya tentu lain dari yang diceritakan malam sebelumnya. Mak Minah memang orangnya pandai bercerita. Malam itu ia bercerita tentang Indang Baniwati. Dengan penuh perhatian, Nilam dan Gapar mendengarkan cerita ibunya. Begini ceritanya.

Zaman dahulu di suatu negeri yang bernama Bumi Kencana terdapatlah dua orang putri yang berasal dari kayangan. Tak seorang pun tahu asal-usul kedua putri itu. Siapa ayah bundanya, dan mengapa mereka berdua turun ke bumi, tak ada yang tahu.

Salah satu dari dua putri itu bernama Indang Baniwati. Wajahnya jelek, tidak menarik, dan kulitnya pun kasar. Namun, Budi bahasanya amat lembut dan terpuji. Putri yang seorang lagi bernama Galuh Intaniah. Tubuhnya semampai dengan kulit yang lembut. Parasnya cantik jelita dan suaranya pun merdu halus. Akan tetapi, karena kecantikannya ini ia menjadi amat sombong.

Suatu hari kedua putri itu bertemu di pinggir kota yang jauh dari keramaian. Tempat itu amat indah pemandangannya.

Di bawah kedua kakinya mengalir sungai yang jernih dan bening airnya. Padang rumput juga menghampar hijau.

Indang Baniwati duduk di sebuah batang kayu yang tumbang, yang batangnya membujur ke pinggir jalan. Sambil menjulurkan kakinya ke atas rerumputan, Indang Baniwati berkata pada diri sendiri, "Tanah air kita ini alangkah indah dan kayanya. Hampir tak ada bandingannya di mana pun. Namun, sungguh sayang, rakyatnya miskin dan kurang makan."

"Hai!" Bentak Galuh Intaniah kepada Indang Baniwati. "kau sombong sekali, Wati! Kau telah menyindir-nyindirku. Apa maksudmu?"

"Aku tak menyindirmu, Galuh," jawab Indang Baniwati, "bukankah kenyataan bahwa di negeri yang kaya raya ini rakyatnya kelaparan. Banyak rakyat yang menderita busung lapar karena panen gagal."

Sikap Indang Baniwati tenang-tenang saja. Sikap Indang Baniwati yang demikian itu semakin memanaskan perasaan Galuh Intaniah. Hatinya seperti terbakar. Dengan penuh amarah disemprotnya Indang Baniwati, "Kau tahu, aku ini gadis yang cantik jelita, sementara kau gadis jelek. Lalu kamu menyindir-nyindirku. Kau katakan sebagai tanah air yang cantik tetapi rakyatnya kelaparan. Kalau aku memang kelaparan, toh aku tidak bakal ngemis-ngemis kepada kamu. Tahu kamu?"

Indang Baniwati tetap sabar meskipun baru saja disemprot habis-habisan oleh Galuh Intaniah. Dengan lembut ia menjelaskan, "Aku tak mengatakan kau kelaparan, wahai Galuh yang cantik. Aku hanya mengatakan rakyat kelaparan

karena panen gagal. Itu saja kan yang kukatakan? Kenapa kau mesti marah?"

Hati Galuh Intaniah masih terbakar amarah. Katanya, "Wati! Orang sejelek kau berani duduk menggoyang-goyangkan kaki di tempat yang lebih tinggi dari aku lagi!"

Indang Baniwati pun turun dari duduknya dan bersimpuh di rerumputan.

"Seandainya tak gagal panen padi, rakyat pasti tak kelaparan," sambung Indang Baniwati.

"Padi lagi, padi lagi!" teriak Galuh Intaniah sambil menutup kedua telinganya, "padi melulu yang kauomongkan! Pantas mukamu jelek dan kasar seperti padi! Aku sudah bosan dengan padi, tahu!"

"Eh, kau jangan meremehkan padi! Kau terlalu sombong. Padahal, tanpa padi kau tak mungkin hidup, biarpun wajahmu teramat cantik. Padi itu makanan utama. Tanpa padi, betapapun kuatnya seseorang, ia akan mati kelaparan," kata Indang Baniwati.

"Diam! Pergi kau dari sini, setan padi! Pantas mukamu jelek dan kasar seperti kulit padi... ha ... ha ... ha ...," Galuh Intaniah tertawa-tawa menghina.

Indang Baniwati tetap sabar meskipun dihina habis-habisan. Hatinya tak terluka sedikit pun. Juga tak timbul keinginan dalam dirinya untuk balas menghina. Ia hanya tersenyum-senyum.

"Kenapa kaudiam saja, setan padi!" bentak Galuh Intaniah lebih kasar, "pergilah ke lumpur ke tengah sawah itu, dan bergabunglah dengan para petani dengan pakaian yang dekil itu. Penuhi perutmu dengan padi. Biar kau mampus! Tahu!"

"Kau tak usah terlalu menghina aku dan para petani yang menanam padi," kata Indang Baniwati dengan suara lirih, "aku ini bukan setan padi, tahu?"

"Siapa kau?!" tanya Galuh Intaniah dengan nada tinggi.

"Aku ini Dewi Sri. Orang biasa menyebutku sebagai Dewi Padi. Karena itulah namaku Indang Baniwati. Aku turun ke bumi untuk memberikan semangat pada tiap musim tanam padi. Para petani adalah sahabatku," jawab Indang Baniwati.

"Betul-betul engkau ini setan padi!" kata Galuh Intaniah dengan penuh amarah, "pergi sana! Tempatmu di lumpur dan gubuk-gubuk jelek! Tak ada orang yang suka melihat mukamu yang jelek itu! Pergi cepat dari sini!"

"Aku tak akan pergi," kata Baniwati menantang, "sekarang kita buktikan siapa di antara kita yang paling disukai manusia. Kau yang cantik jelita atau aku yang jelek ini?"

"Kau mau bertaruh? Pasti kaukalah! Siapa yang menyukai muka jelek seperti mukamu itu?"

"Jangan sombong dulu, kawan," Indang Baniwati masih sabar menahan hinaan Galuh Intaniah, "sekarang buktikan siapa di antara kita yang benar-benar diperlukan dan disukai manusia?"

"Kalau kau Dewi Padi, aku adalah Dewi Permata Intan," kata Galuh Intaniah sesumbar, "aku ini putri jelita. Semua orang mendambakan kejelitaanku. Semua orang mengejar-ngejar dan ingin memilikiku. Bahkan orang-orang saling memperebutkan diriku. Sedang dirimu? Melihat pun orang tak sudi. Apa yang menarik pada dirimu? Aku pun tak sudi melihat setan busuk yang jelek rupa seperti kamu."

"Kalau kau benar-benar Dewi Permata Intan, sekarang ubahlah dirimu menjadi sebuah pertama intan yang sebenarnya. Dan, aku juga akan mengubah diriku menjadi sebutir padi," kata Indang Baniwati sungguh-sungguh.

Setelah mengatakan itu, Indang Baniwati mulai berdiri dari duduknya dan bersikap sungguh-sungguh. Air mukanya tampak tenang dan berwibawa.

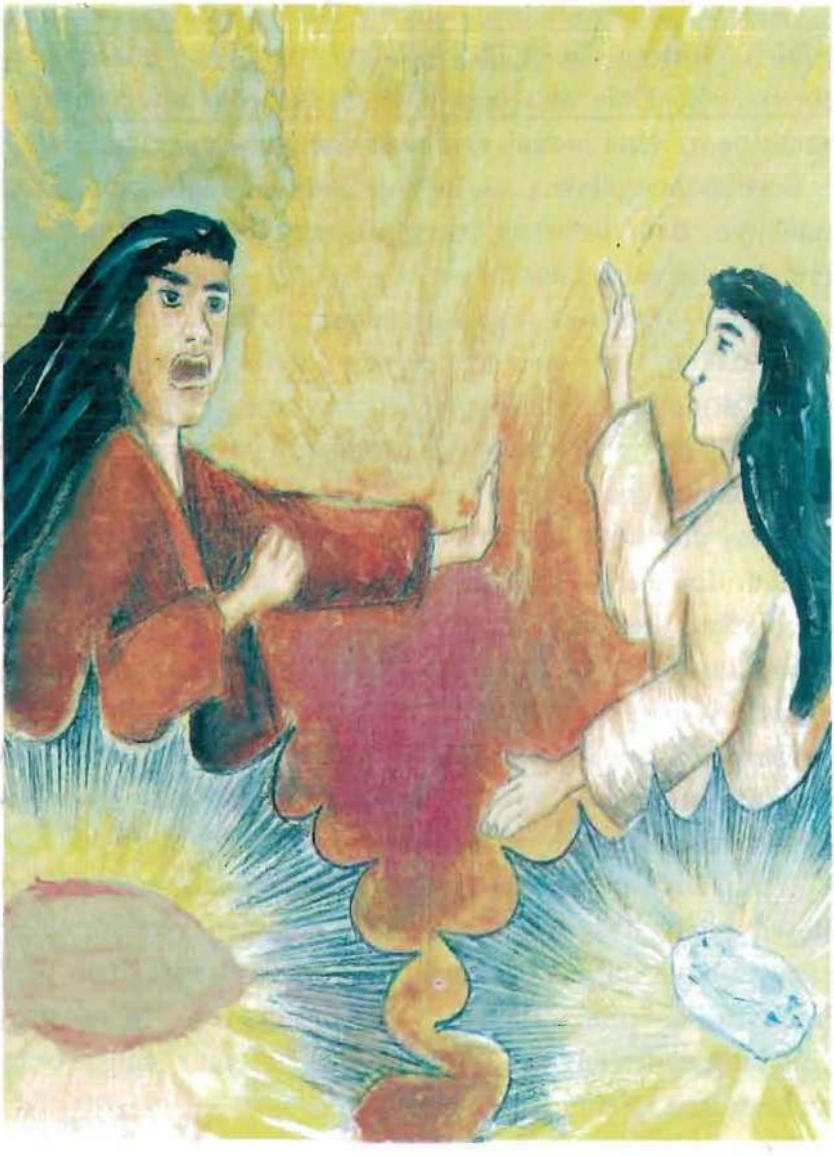
Dengan kesaktian masing-masing, kedua putri itu pun menjelmakan diri menjadi sebutir pertama intan sebesar jantung pisang dan sebutir padi sebesar buah kelapa.

Indang Baniwati yang telah menjadi sebutir padi berkata kepada Galuh Intaniah, "Wahai, Galuh! Tempat ini sepi. Kita letakkan diri kita masing-masing di pinggir jalan. Kita berdiam diri dan menunggu. Kalau ada manusia yang lewat, kita biarkan dan kita tunggu, siapa di antara kita yang bakal dipungutnya. Yang dipungut berarti dialah yang disukai manusia. Kau setuju, Galuh?"

"Setuju! Cara itu yang paling aku harapkan!" kata Galuh Intaniah yang telah berubah menjadi sebutir permata intan, yang bercahaya tertimpa sinar matahari.

Demikian, sebutir intan dan sebutir padi tergeletak di pinggir jalan. Tak lama kemudian, lewatlah seorang lelaki setengah baya. Ia terkejut menyaksikan dua benda aneh yang tergeletak di pinggir jalan. Yang satu batu intan yang cemerlang, dan yang satu lagi butiran padi yang sangat besar dan berwarna kuning.

Tanpa pikir panjang lelaki itu mengambil butiran intan yang berukuran sebesar jantung pisang. Sebentar lagi aku bakal jadi orang kaya, pikir lelaki itu. Harganya tentu



Indang Baniwati menjelma menjadi sebutir padi sebesar buah kelapa, sedangkan Galuh Intaniah menjelma menjadi sebutir permata intan sebesar jantung pisang.

berjuta-juta, kata lelaki itu dalam hati. Namun, tiba-tiba lelaki itu berubah pikiran. Siapa yang bakal membeli permata intan ini kalau negeri sedang miskin dan rakyat banyak yang mati kelaparan, pikir lelaki ini lebih lanjut. Akhirnya, diletaknya kembali ke pinggir jalan permata intan yang tadi dipungutnya, lalu diambilnya butiran padi yang tadi diabaikannya.

Dengan sebutir padi yang amat besar ini, aku akan bisa membahagiakan keluargaku yang sedang kelaparan di rumah," kata lelaki itu sambil bergegas pulang membawa butiran padi yang dipungutnya. Lelaki itu tak menoleh-menoleh lagi ke permata intan yang ditinggalkannya.

"Brengsek!" teriak Galuh Intaniah kecewa.

Galuh Intaniah pun kembali mengubah dirinya menjadi putri yang cantik jelita. Sambil berlari ke arah gunung, ia pun bersumpah, "Wahai, Indang Baniwati yang celaka! Sejak detik ini aku bersumpah tak sudi lagi berdekatan dengan dirimu! Bila kau tumbuh ke atas, aku akan memendamkan diri ke dalam bumi!"

Sesampai di puncak gunung Galuh Intaniah membanting-bantingkan dirinya ke batu cadas. Tubuhnya hancur berantakan, pecah berkeping-keping, dan berserakan ke mana-mana. Pecahannya makin lama makin masuk ke dalam bumi, dan menjadi intan yang sangat mahal.

"Demikianlah, kisah Indang Baniwati dan Galuh Intaniah, anak- anakku," kata Mak Minah pada Gapar dan Nilam.

Gapar dan Nilam ternganga-nganga mulutnya mengagumi cerita Mak Minah.

4. MENDULANG INTAN

Pada hari yang telah diniatkan berangkatlah Pak Kasim ke daerah Cempaka, yaitu suatu daerah pendulang intan. Mulanya memang Pak Kasim ogah-ogahan, tetapi setelah didesak-desak oleh istrinya, Pak Kasim bersedia juga.

Pak Kasim berangkat ke Cempaka bersama Mak Minah dan dua orang anaknya, Gapar dan Nilam. Kebetulan, sekolah Gapar dan Nilam sedang libur.

"Kita tak usah terlalu lama di sana," kata Pak Kasim pada istrinya, "cukup dua minggu saja. Berhasil atau tidak berhasil kita pulang. Bukanlah Gapar dan Nilam masih harus kembali ke sekolah?"

"Ya, cukup dua minggu," kata Mak Minah, "setelah itu kita kembali ke kampung kita. Kan masih harus ngurus sawah, Gapar dan Nilam harus sekolah. Pokoknya masih ada kewajiban kita di kampung yang mesti diberesi."

Pak Kasim sekeluarga berangkat ke Cempaka dengan menumpang truk. Barang-barang dan alat-alat yang mereka perlukan dalam pendulangan intan nanti mereka angkut dengan truk.

Jarak antara kampung Pak Kasim dan Cempaka cukup jauh. Perjalanan truk memakan waktu setengah hari. Itu pun

dengan beberapa kali istirahat di tengah karena perjalanan terlalu panjang dan melelahkan.

Cempaka adalah sebuah kampung yang terletak di Kabupaten Banjar. Kabupaten Banjar beribukota di Martapura, suatu tempat yang terkenal ke seluruh dunia karena intannya.

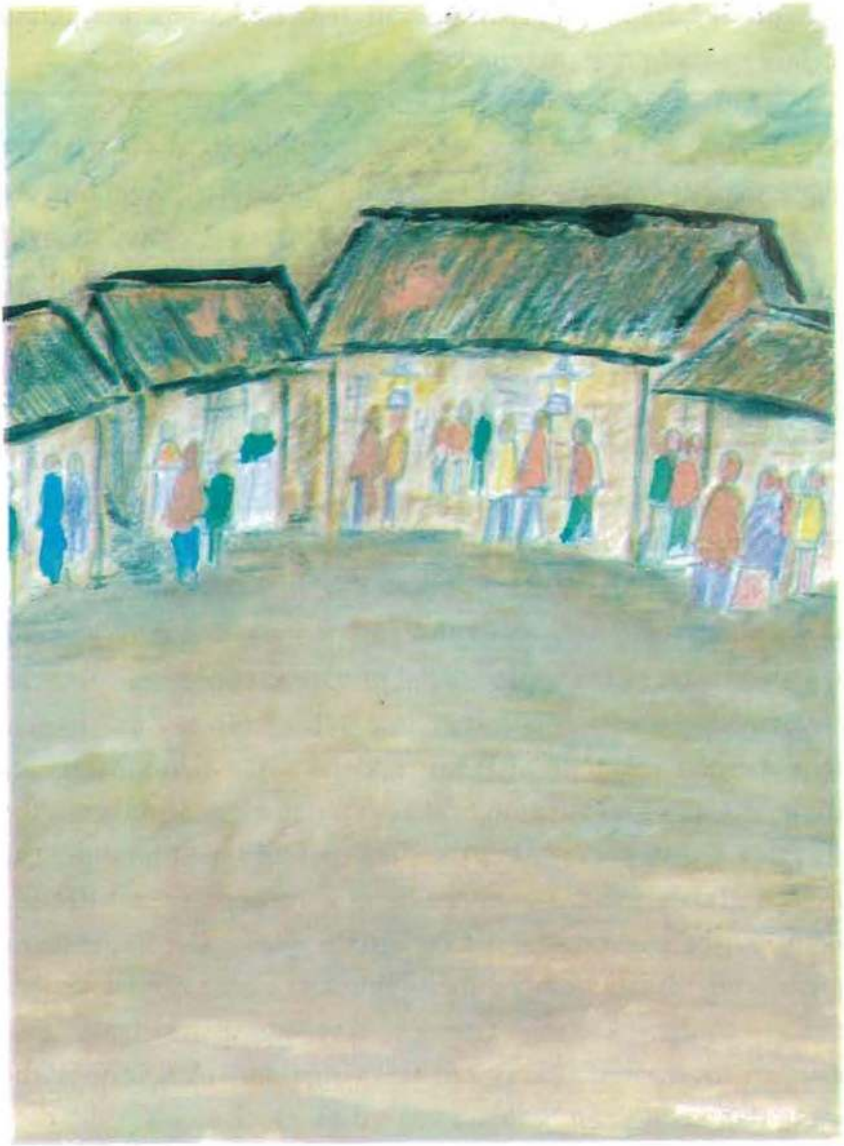
Keluarga Pak Kasim datang ke daerah Cempaka untuk mengadu nasib. Siapa tahu, nasib sedang mujur sehingga dapat menghapus kemelaratan yang menimpa hidup mereka. Selain keluarga Pak Kasim, keluarga-keluarga lain yang berasal dari kampung Pak Kasim juga ikut mengadu nasib.

Begitu sampai di tempat pendulangan intan, Pak Kasim dibantu anak-anaknya langsung mendirikan gubuk-gubuk yang beratapkan daun ilalang. Gubuk itu sederhana, kira-kira setinggi Gapar yang masih duduk di SD. Lantainya pun hanya tanah yang beralas tikar. Yang penting di gubuk itu siapa pun yang merasa kecapaian dapat beristirahat.

Banyak sekali manusia yang berkumpul di tempat pendulangan intan itu. Ribuan laki-laki dan perempuan, tua muda, masing-masing sibuk menggali dan mencari intan.

Pada waktu petang, ketika para pekerja pendulangan itu melepas lelah, keadaan segera berubah seperti pasar. Pekerja yang bertempat tinggal tidak terlalu jauh dari tempat itu pulang ke rumah dengan menggunakan sepeda atau sepeda motor. Kadang-kadang mereka ikut numpang truk, bus, ataupun metromini. Pinggiran jalan dipadati oleh lalu lalang orang dan kendaraan berubah seperti di terminal.

Pekerja-pekerja yang berkampung halaman jauh, seperti Pak Kasim, tidak mungkin bolak-balik pulang. Mereka ini lalu mendirikan gubuk-gubuk di sekitar pendulangan. Di samping



Di sekitar tempat pendulangan intan banyak berdiri gubuk dan warung. Lampu patromaks yang menyala di mana-mana pada malam hari menjadikan suasana pendulangan intan itu mirip pasar malam.

gubuk-gubuk, di sekitar tempat itu juga banyak terdapat warung-warung dan kedai-kedai. Bila senja tiba, lampu patromaks menyala di mana-mana sehingga keadaan menjadi mirip pasar malam. Keadaan baru menjadi sepi apabila waktu telah menunjukkan pukul 24.00 tengah malam. Setelah tengah malam itu yang tampak hanya kelap-kelip lampu minyak tanah di balik gubuk-gubuk yang beratapkan rumput ilalang. Juga terdengar suara serangga dari berbagai penjuru.

Setelah beristirahat semalaman, keesokan harinya Pak Kasim mulai menggali lubang dengan ukuran 2 x 2 meter. Alat-alat pendulangan yang dibawanya dari rumah, seperti linggis, pacul, parang, ember, tangguk, tali-temali, dan sekop digunakannya ketika menggali itu. Pada kedalaman satu meter Pak Kasim mulai menemukan batu-batu kerikil yang banyak sekali.

"Ini alamat baik," kata Pak Kasim dalam hati, "biasanya di antara batu-batu kerikil terdapat intan."

Sementara Pak Kasim menggali lubang, Pak Abdul menanamkan beberapa pokok kayu di sekitar lubang galian. Pokok kayu itu ditanamkan untuk menahan tanah galian agar tidak longsor ke dalam lubang yang tengah digali. Dalam penggalian di tempat pendulangan intan kadang-kadang beberapa orang mati tertimbun longsoran tanah galian.

Dua orang anak Pak Kasim, Gapar dan Salman, juga tidak tinggal diam. Dua orang anak ini dengan tekun membantu ayahnya. Galian Pak Kasim kebetulan telah sampai pada tanah yang berair. Ada mata air yang menyemburkan air dari dalam lubang galian sehingga pengambilan tanah galian menjadi sulit. Dengan timba, Gapar dan Salman mengeluarkan air yang

bercampur dengan tanah dan bebatuan dari dalam lubang galian. Pekerjaan seperti itu memang melelahkan. Namun, Gapar dan Salman pantang menyerah dalam membantu orang tuanya.

Dalam hati Pak Kasim merasa bangga mempunyai anak seperti Gapar dan Salman. Dua orang anak ini amat berbakti pada orang tua, tekun bekerja, dan tak banyak menuntut. Dua anak ini juga tak banyak omong. Rasa haru menyelimuti batin Pak Kasim menyaksikan ketekunan kerja kedua anaknya. Semangatnya untuk membahagiakan kedua anaknya dan satu lagi anaknya yang bungsu menjadi menyala- nyala. Tekadnya makin kuat untuk menemukan intan dalam pendulangan intan ini.

5. GAPAR SI JAGOAN

Telah seminggu lebih Pak Kasim dan keluarganya bekerja keras membanting tulang di pendulangan intan. Namun, tak satu pun batu intan yang mereka temukan. Sementara itu, dua orang lain telah berhasil menemukan batu intan di pendulangan tersebut. Dua orang yang menemukan intan itu bekerja mencari intan tak jauh dari lubang galian Pak Kasim. Pak Kasim makin harap-harap cemas. "Siapa tahu keberuntungannya telah dekat," kata Pak Kasim dalam hati.

Pak Kasim telah bersungguh-sungguh dalam mencari intan. Segala pantangan dan tabu, ia taati benar-benar. Segala syarat juga dipenuhinya. Akan tetapi, nasib baik rupanya belum berpihak pada Pak Kasim.

"Sudahlah! Jangan putus asa," kata Mak Minah menghibur suaminya, "berusahalah terus! Lama-lama pasti akan dapat."

Pak Kasim diam saja. Diisapnya dalam-dalam rokok yang terjepit di antara kedua bibirnya. Lalu ia hembuskan asapnya lambat-lambat, seakan-akan ia membayangkan sesuatu yang jauh.

"Mak sakit?" tanya Mak Minah.

Pak Kasim menggelengkan kepalanya.

"Kalau tak sakit, kok kau tampak murung dan tak bergairah?" tanya Mak Minah lagi.

"Siapa bilang?" jawab Pak Kasim, "aku sedang membayangkan masa depan kita."

"Masa depan?" celetuk Mak Minah tak mengerti.

"Ya, masa depan," kata Pak Kasim, "masa depan kita. Seandainya berhasil menemukan intan, kita pasti berubah."

"Intan saja belum dapat, sudah membayangkan masa depan," Mak Minah memprotes angan-angan suaminya. "jangan-jangan kaukentut dalam lubang galian sehingga telah seminggu lebih berusaha, tapi tidak juga nemu intan."

"Ya, aku memang kentut sekali," kata Pak Kasim mengaku.

"Pantas saja," kata Mak Minah agak sewot, "kita jadi sial."

"Habis, sudah tak tahan," kata Pak Kasim membela diri, "lagi pula, jangan terlalu percaya dengan takhyul. Masa gara-gara kentut, batu intan jadi hilang menguap. Yang benar saja!"

"Nyatanya kau belum juga menemukan batu intan. Orang lain sudah. Itu kan berarti gara-gara kau kentut di dalam lubang galian, rezeki jadi menjauh," kata Mak Minah.

"Yang penting berusaha dan berusaha terus!" kata Pak Kasim, "soal rezeki atau soal nasib sudah ada yang mengatur. Masa perutku harus mules melilit-lilit menahan kentut? Padahal belum tentu dapat intan setelah menderita luar biasa menahan kentut. Kan mending kentut saja."

"Ah, Bapak ini ngotot saja," kata Mak Minah sambil matanya agak melotot.

Sementara itu, di warung Mak Jujuk yang terletak sekitar seratus meter dari lubang galian Pak Kasim, orang-orang

ramai nongkrong melepas lelah setelah seharian bekerja keras mendulang intan. Di warung Mak Jujuk itu tersedia kopi, teh manis, bubur kacang hijau, ubi goreng, pisang goreng, dan macam-macam makanan ringan lainnya.

Di warung Mak Jujuk, anak Pak Kasim, Salman, juga ikut nongkrong melepas lelah.

"Aku ini lagi sial," kata salah seorang yang berada di situ, "masa sudah sepuluh hari mendulang, aku belum juga mendapatkan batu intan satu pun."

"Ah, aku tak terlalu percaya pada takhyul," kata Salman dengan ringannya, "mencari intan itu mencari rezeki yang terletak di bawah tanah. Jadi, sifatnya untung-untungan dan sangat tergantung pada nasib. Kalau lagi untung, ya cepat nemu batu intan, sedangkan kalau lagi sial berbulan-bulan menggali mungkin saja tanpa hasil."

"Tapi, pencarian batu intan di sini sangat tergantung pada macam-macam syarat yang bersifat gaib," kata orang itu lagi, "makin lengkap syaratnya makin cepat keberuntungannya."

"Itu kan di sini," kata Salman, "di sini orang-orang terlalu percaya pada takhyul yang tidak masuk akal, sedangkan di luar negeri pendulangan intan itu menggunakan ilmu pertambangan."

Orang-orang yang berada di warung Mak Jujuk tercengang mendengar perkataan Salman. Mereka menganggap Salman lancang. Akan tetapi, Salman tidak memperdulikan anggapan orang terhadap dirinya.

"Di sini orang pantang menganggap intan sebagai batu pelikan yang terpendam dalam tanah berabad-abad lamanya, lalu menjadi sangat keras, yang kemudian dikenal sebagai

batu intan. Di sini orang menganggap batu intan sebagai penjelmaan seorang putri kayangan yang cantik jelita. Itu omong kosong dan tidak masuk akal. Anggapan seperti itu hanya terdapat dalam dongeng-dongeng. Dongeng kan tidak harus dipercaya?" kata Salman menjelaskan panjang lebar.

Orang-orang yang berada di warung Mak Jujuk matanya melotot ke arah Salman. "Benar-benar anak takabur dan tak tahu diri," kata salah seorang dalam hatinya.

"Berhati-hatilah kaubicara, Nak," tiba-tiba seorang tua menasihati Salman, "daerah ini dijaga datuk-datuk. Kalau datuk-datuk tak berkenan dengan omonganmu, kaubisa celaka. Makanya, agak tahu diri sedikit di daerah ini. Pandai-pandailah membawa diri."

Salman menangkap suasana permusuhan yang dialamatkan ke dirinya. Ia menangkap gelagat tidak menyenangkan. Karena itu, ia hanya mengangguk-angguk ketika mendengar nasihat dari salah seorang tua yang berada di warung Mak Jujuk. Ia pun segera angkat kaki meninggalkan warung Mak Jujuk. "Tak ada gunanya bicara panjang lebar di depan orang-orang yang hanyut dalam takhyul," kata Salman dalam hati.

Sepeninggal Salman, orang-orang yang nongkrong di warung Mak Jujuk memaki Salman habis-habisan.

"Lagaknya seperti orang kota yang tak kenal takhyul," kata salah seorang, "seandainya dia buka mulut panjang lebar lagi akan aku tampar dia!"

"Anak sok!" kata yang lain, "memang pantasnya dia diberi pelajaran! Biar tahu diri sedikit! Tidak asal buka mulut di tempat ini."

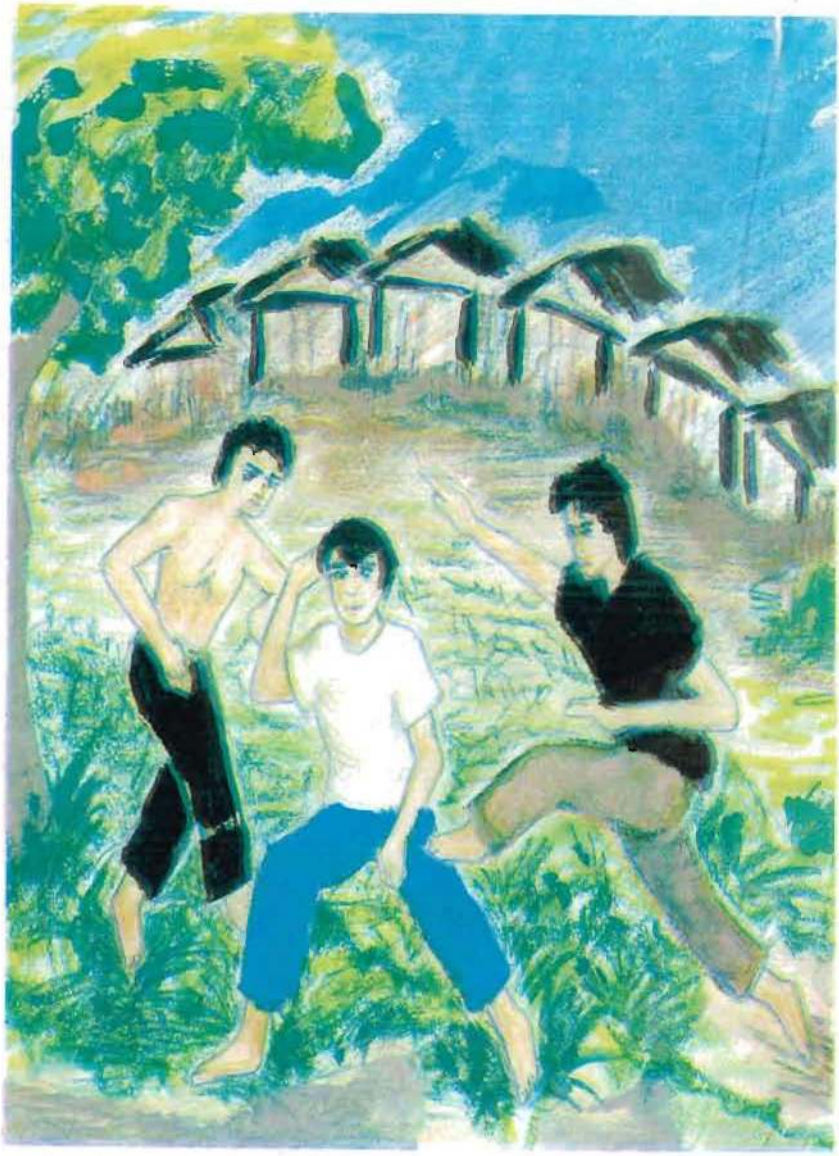
Tiba-tiba datang seorang berdiri di kerumunan orang itu. Dia tak lain adalah Gapar, adik Salman. Gapar merasa kesal karena kakaknya dimaki-maki tanpa sepengetahuannya.

"Kalau berani, jangan ngomong di belakang orang!" kata Gapar dengan muka merah menahan amarah.

Selanjutnya, dua orang yang tadi bicara mendekati Gapar. Tanpa banyak bicara dua orang ini melayangkan pukulan ke arah Gapar. Gapar menghindar. Namun, dua orang ini menyerang dengan kalap. Walaupun begitu, dengan mudah Gapar melayani dua orang lawannya. Ketika tangan salah seorang hendak memukul wajahnya, dengan cepat Gapar menangkap tangan orang itu. Kemudian dengan satu gebrakan, dibantingnya tubuh lawannya. Lawannya jatuh tak berdaya. Sementara itu, lawan yang satu lagi dengan nafsu setannya mencabut pisaunya. Kemudian ia berusaha menikam dada Gapar. Akan tetapi, Gapar lebih tangkas. Dengan cepat ditangkapnya pergelangan tangan lawan yang menyerang dengan pisau itu. Pisau dalam genggaman itu pun terlepas. Kemudian Gapar menendang perut lawannya dengan keras. Lawan Gapar mengerang-ngerang kesakitan karena tendangan Gapar yang telak.

"Lain kali jadi laki-laki yang jantan!" kata Gapar pada dua orang lawannya yang telah jatuh tak berdaya, "jangan main keroyok! Jangan ngomong di belakang orang! Itu namanya pengecut!"

"Sudah, sudah!" kata seorang tua, "kalian pulang saja ke tempat masing-masing. Jangan perpanjang lagi urusan ini. Ini kan tempat keramat. Masa berkelahi di tempat seperti ini. Kalau datuk-datuk di tempat ini marah, bagaimana?"



Gapar sedang bertarung melawan dua orang yang mengeroyoknya.

Orang tua itu menarik napas dalam-dalam. Agaknya ia merasa sangat prihatin dengan peristiwa yang baru saja terjadi di sekitar warung Mak Jujuk.

6. MUJUR DI AKHIR LIBUR

Masa libur Gapar tinggal dua hari lagi. Akan tetapi, belum juga Pak Kasim dan keluarganya menemukan batu intan yang dicari- carinya di pendulangan. Gapar mulai merasa resah.

"Bagaimana, Nak?" tanya Mak Minah pada Gapar, "kau masih ikut menggali lubang membantu ayahmu?"

"Ya, aku masih ingin membantu Ayah," kata Gapar.

"Tapi, rasanya hari ini aku terakhir membantu Ayah. Jika sampai hari ini kita tidak juga menemukan intan, terpaksa aku besok pulang. Kan aku masih harus masuk sekolah?"

"Ya, kalau kau mau pulang, pulanglah saja. Sekolah kan juga penting. Biar ayahmu yang melanjutkan mendulang intan di sini," kata Mak Minah dengan penuh sayang pada anaknya.

Mak Minah memandangi Gapar dengan penuh haru. Hatinya tak tega menyaksikan Gapar ikut bekerja keras membantu ayahnya mendulang intan. Sementara itu, ia juga masih sekolah. Ia terharu melihat kesungguhan hati anaknya dalam membantu ayahnya.

Sementara itu, lubang yang digali Pak Kasim semakin dalam. Semakin banyak batu-batuan dan pasir bercampur tanah liat yang dikeluarkan dari dalam lubang. Batu-batuan

yang bercampur pasir dan tanah liat itu di tumpuk di samping lubang galian dan lama-kelamaan membentuk sebuah bukit kecil.

Lubang yang digali Pak Kasim semakin dalam. Air yang memancar dari mata air pun semakin deras. Pak Kasim semakin keras bergulat melawan lumpur yang terdapat dalam lubang galian. Salman dan Gapar juga makin cepat menimba air dari dalam lubang. Mereka berdua dengan cekatan mengeluarkan air dari dalam lubang. Tangan dan kaki Salman dan Gapar telah hitam oleh lumpur, tetapi keadaan itu sama sekali tak mereka hiraukan.

Si Bungsu Nilam juga tak ketinggalan membantu ayahnya. Karena tenaganya yang masih terbatas, ia hanya membantu menanak nasi, dan Mak Minah memasak sayur-mayur dan lauk seadanya.

Di dalam lubang galian, Pak Kasim bersama Pak Adul dengan semangat membentur-benturkan linggis ke batu-batuan yang keras.

"Sudah hampir!" tiba-tiba Pak Kasim berbisik pada Pak Adul, "batu-batuan seperti ini biasanya alamat baik. Ini yang dinamakan orang batu penggambar Galuh. Yang ini batu hamparan, dan yang ini batu tetimahan. Dengan munculnya batu-batu ini biasanya tak lama lagi akan muncul batu-batuan yang lebih berharga. Kita berdoa saja sambil terus bekerja."

"Ya, kita berdoa saja," kata Pak Adul, "semoga Tuhan memberkati usaha kita,"

Pak Kasim dan Pak Adul semakin giat menggali dan menggali. Salman dan Gapar pun makin mandi keringat. Peluh

mengucur dari tubuh mereka berdua. Wajah keduanya juga memerah terbakar matahari.

Tiba-tiba terdengar teriakan orang minta tolong dari kejauhan. Gapar segera melongokkan kepalanya. Samar-samar di kejauhan dilihatnya kerumunan orang. Buru-buru Gapar bergegas ke sana.

"Aku ke sana sebentar, Kak," kata Gapar pada Salman, "siapa tahu ada yang perlu dibantu."

Lebih kurang seratus meter dari lubang galian Pak Kasim, terlihatlah oleh Gapar kerumunan orang itu. Beberapa orang perempuan menjerit dan menangis, sementara sejumlah laki-laki sibuk menggali dengan pacul dan sekop.

"Tolong! Tolong..., anakku!" teriak seorang ibu yang menyeruak di antara kerumunan orang banyak.

"Siapa yang tertimbun, Pak?" tanya Gapar pada seorang laki-laki yang tengah menggali timbunan tanah.

"Amat dan Bani, Nak!" jawab orang itu singkat.

"Amat dan Bani?" Gapar terkejut.

"Ya, Amat dan Bani."

Tanpa pikir panjang Gapar buru-buru turun ke dalam lubang. Dengan cepat Gapar membongkar timbunan tanah yang mengubur kedua orang itu.

Orang-orang panik tak tahu apa yang harus diperbuat. Mereka bingung. Gapar yang sadar bahwa orang-orang sedang kebingungan dan tak tahu apa yang harus diperbuat. Ia segera memberi petunjuk pada orang-orang itu. Lalu orang-orang pun menyorongkan ember pada Gapar. Oleh Gapar timbunan tanah itu ditaruhnya dalam ember. Kemudian ember itu ditarik oleh orang lain yang berada di atas.

Beberapa waktu kemudian Gapar mulai menemukan tangan orang yang tertimbun. Dengan cekatan Gapar menyingkirkan timbunan tanah yang menyelimuti tubuh korban. Lama-kelamaan jari-jari tangan Gapar mulai merasakan rambut korban yang tertimbun tanah galian itu. Akhirnya, dengan susah payah Gapar berhasil mengangkat tubuh korban longsoran itu ke atas. Orang itu terbujur kaku seperti orang mati.

"Anakku mati! Anakku mati!" teriak seorang ibu dengan kalap.

"Tenang, Bu!" kata Gapar, "anak Ibu tampaknya masih bernapas. Ia masih punya harapan hidup."

Setelah berkata begitu, Gapar buru-buru turun ke dalam lubang galian untuk menyelamatkan korban yang satu lagi. Sementara itu, orang-orang yang lain segera memberikan pertolongan pertama pada korban yang berhasil diangkat dari dalam lubang.

Dengan cekatan Gapar mengeluarkan timbunan tanah dari dalam lubang untuk menemukan korban yang satu lagi. Akan tetapi, sebelum korban sempat ditemukan Gapar telah kepayahan. Gapar menggeletak pingsan. Orang-orang pun panik. Namun, Gapar pingsan tak begitu lama karena ia hanya menderita kecapaian saja.

Tak berapa lama, korban yang satu itu berhasil ditemukan. Namun, jiwanya tak tertolong lagi. Tubuhnya tergeletak kaku. Korban yang tak tertolong itu bernama Amat. Orang tua Amat pun menangis pilu karena anaknya mati dalam keadaan menyedihkan.

Gapar yang telah siuman memandangi dengan sedih jenazah Amat. Teringat oleh Gapar bahwa beberapa hari yang

lalu, ia baru saja berkelahi melawan Amat dan Bani. Sekarang Amat dan Bani tertimpa musibah. Ia telah berusaha sekuat tenaga menolong kedua orang itu dari jebakan maut. Bani berhasil diselamatkan, tetapi Amat agaknya terkubur hidup-hidup terlalu lama sehingga nyawanya melayang. Gapar menyesal tak berhasil menyelamatkan Amat.

Gapar tengah menyesali kematian orang yang pernah berkelahi dengannya. Tiba-tiba terdengar puji-pujian selawat, "Allahumma shalli 'ala Sayidina Muhammad!" Puji-pujian selawat itu berkumandang merambati lembah dan bukit di sekitar pendulangan intan. Gapar penasaran. Dilihatnya orang berbondong-bondong menuju ke lubang galian Pak Kasim. Gapar pun bergegas ke lubang galian ayahnya.

Di tempat pendulangan intan jika ada yang mendapatkan batu intan biasanya langsung dibacakan puji-pujian salawat. Dengan begitu, bila terdengar puji-pujian salawat dapat dipastikan ada yang menemukan batu intan. Gapar pun harap-harap cemas. Siapa tahu ayahnya telah menemukan batu intan.

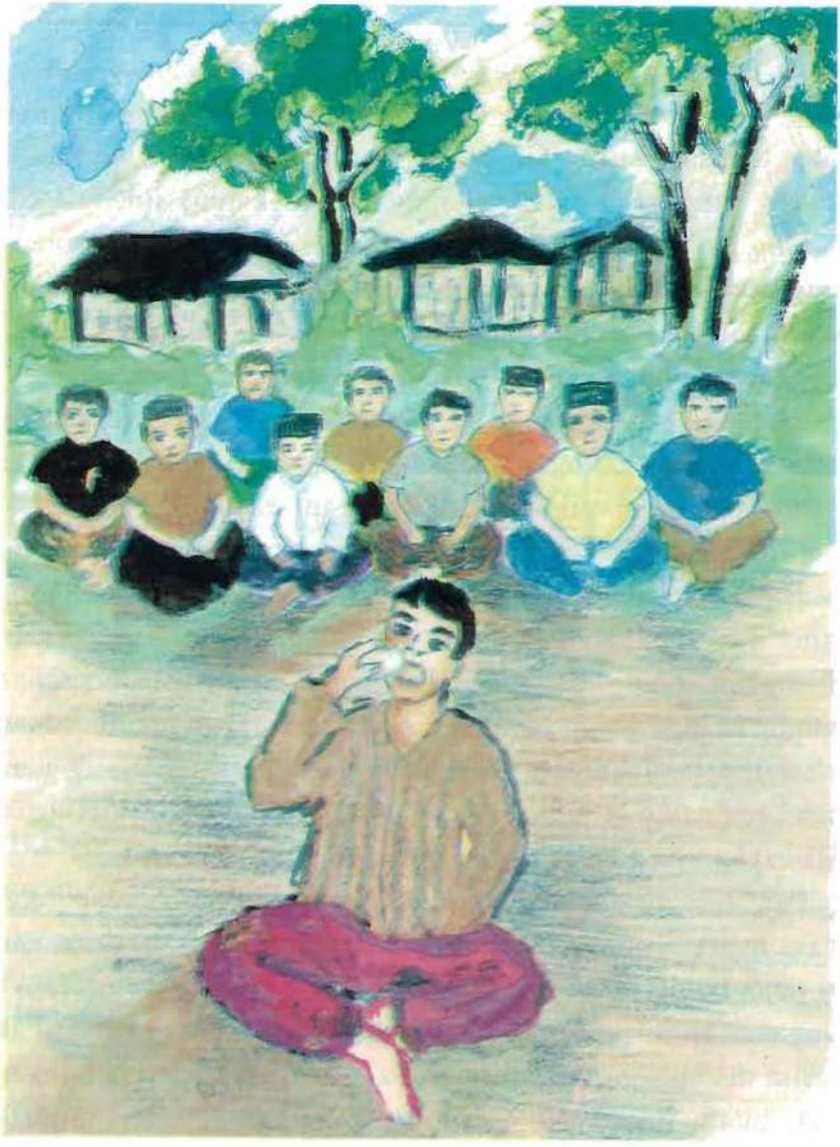
Tidak hanya Gapar yang penasaran. Orang-orang lain pun berbondong-bondong ke arah puji-pujian selawat itu berasal. Semua ingin tahu siapa yang mendapat rejeki di pendulangan intan itu.

Ternyata puji-pujian selawat memang berasal dari liang galian Pak Kasim. Gapar pun bergegas menerobos kerumunan orang-orang yang bergerombol di sekitar lubang galian Pak Kasim. Ia buru-buru turun ke dalam lubang. Setelah melihat ayahnya, ia langsung bertanya, "Bagaimana, Yah?"

Pak Kasim hanya berdiam diri. Ia memberi isyarat kepada Gapar untuk tenang-tenang saja. Pak Kasim memang sedang tidak dapat bersuara. Ia hanya menggumam dengan mulut yang tertutup rapat. Di dalam mulut Pak Kasim terkulum sebuah batu intan hasil galiannya. Oleh karena itu, tak ada seorang pun yang bertanya kepada Pak Kasim. Semua orang yang berada dekat Pak Kasim tahu bahwa Pak Kasim sedang mematuhi aturan dan pantangan yang berlaku di tempat pendulangan intan.

Menurut kepercayaan orang-orang di sekitar pendulangan intan apabila orang menemukan batu intan, ia harus cepat-cepat memasukkan batu intan itu ke dalam mulutnya. Jika intan itu tidak cepat-cepat dimasukkan ke dalam mulut, batu intan itu akan berubah menjadi batu biasa. Di samping harus memasukkan batu intan ke dalam mulut begitu intan ditemukan, orang-orang yang mengetahui adanya penemuan batu intan juga wajib membaca salawat. Dengan membacakan salawat, penemuan batu intan akan luas diketahui. Orang akan membaca salawat juga begitu tahu ada orang lain membaca salawat karena adanya pene- muan intan.

Pak Kasim dibantu Pak Adul menaiki tangga setinggi enam meter. Tangga itu licin oleh lumpur. Namun, rintangan itu tidak begitu dirasakan Pak Kasim karena rasa gembiranya yang meluap-luap. Begitu sampai di atas permukaan tanah, Pak Kasim disongsong Mak Minah yang langsung membersihkan batu intan itu. Batu intan temuan Pak Kasim tampak berkilau-kilauan tertimpa sinar matahari. Hati Mak Minah bergetar. Perasaannya seakan-akan meledak-ledak oleh kegembiraan karena yang diangan-angankannya selama ini



Pak Kasim sedang mengulum batu intan yang ditemukannya, sedangkan orang-orang yang berada di sekitarnya ramai-ramai membacakan puji-pujian salawat.

telah menjadi kenyataan. Mulut Mak Minah pun komat-kamit membaca doa, menyampaikan rasa syukurnya karena yang diidam- idamkan telah terkabul.

Anak-anak Pak Kasim dan sanak saudara yang lain ramai-ramai memandangi batu intan temuan Pak Kasim. Kegembiraan membersit di wajah mereka.

"Utang-utang kita pada warung Mak Jujuk selama kita berada di tempat ini akan segera lunas," Mak Minah berkata, "kepalaku juga tak pusing lagi memikirkan biaya sekolah Nilam. Biasanya tiap awal tahun ajaran baru kepalaku pusing memikirkan biaya sekolah anak-anak."

Pak Kasim hanya tersenyum-senyum mendengar perkataan istrinya. Kemudian ia berkata lirih, "Gapar, bukankah lusa kau akan kembali masuk sekolah? Kau siap? Kau tak merasa capai?"

"Semua rasa capaiku hilang, Yah!" kata Gapar dengan riang.

Wajah semua orang yang berada dekat Pak Kasim memancarkan kegembiraan. Kegembiraan yang terukur dengan kata-kata.

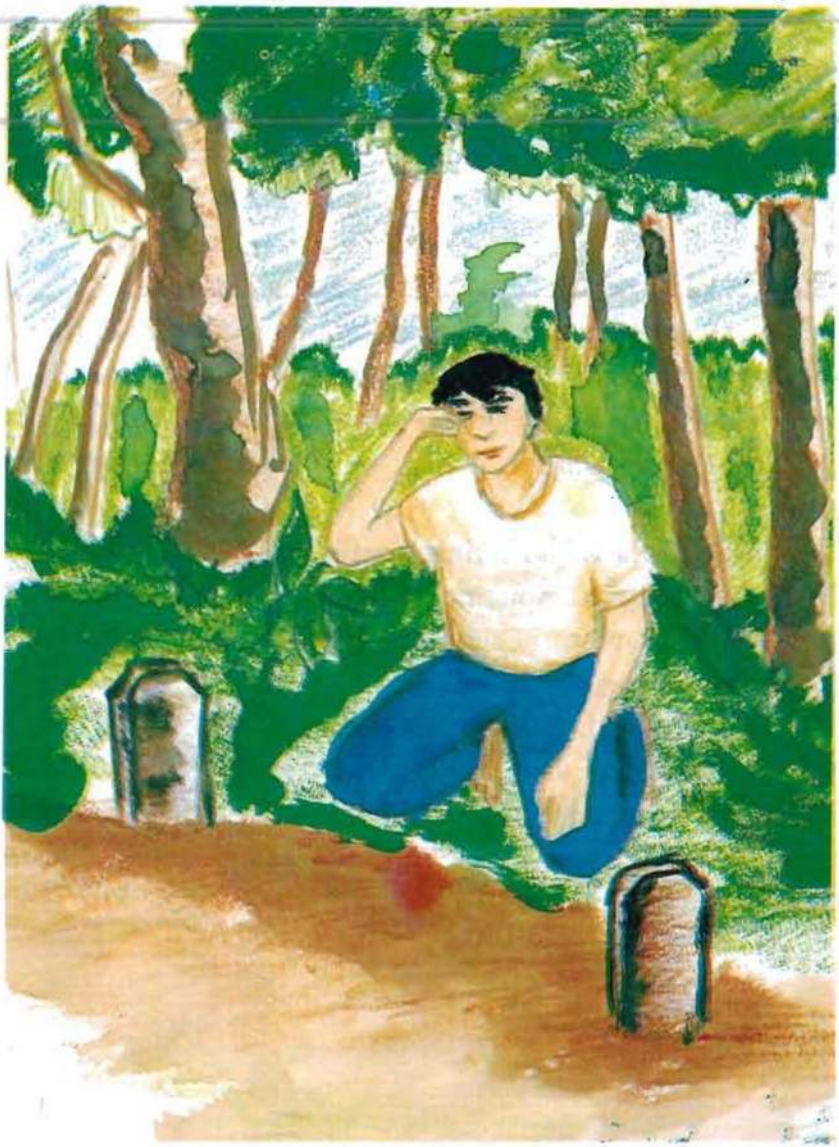
7. MENGANTAR JENAZAH

Mayat Amat baru dapat diangkat dari lubang yang tertimbun tanah ketika hari telah mendekati magrib. Dengan susah-payah orang membongkar longsoran tanah yang menimbun tubuh Amat. Amat dapat diangkat ke atas, tetapi jiwanya tak dapat diselamatkan lagi.

Jenazah Amat dinaikkan ke atas truk yang akan membawanya ke kampung halaman Amat. Orang-orang pun banyak yang melepas keberangkatan jenazah Amat sampai di pinggir jalan.

Sementara itu, Bani tertolong beberapa saat sebelum ajal sempat menjemputnya. Setelah Bani tersadar dari pingsannya, ia menceritakan bahwa musibah itu dimulai dengan kayu penyanggah yang runtuh. Begitu kayu penyanggah runtuh, timbunan tanah pun longsor ke dalam lubang dan menguruk tubuh Amat dan Bani.

Sewaktu longsor itu terjadi, Bani sedang berdiri di pinggir lubang, dan Amat sedang berada di dalam lubang. Karena itu, ketika terjadi longsor, Amatlah yang tertimbun paling dalam. Cuma Bani yang sempat berteriak-teriak minta tolong. Namun, Bani pun kemudian tenggelam tertimbun tanah yang menerjangnya.



Gapar tertunduk dan matanya basah oleh air mata di depan pusara Amat yang masih dipenuhi taburan bunga.

Gapar sama sekali tak mendendam kepada Amat dan Bani meskipun kedua orang ini pernah berkelahi dengannya. Bagi Gapar, persoalannya telah selesai sehingga begitu tahu yang terkena musibah Amat dan Bani, ia pun tak segan-segan menolong. Malah ia sendiri akhirnya pingsan sesaat karena terlalu capai menolong Amat dan Bani. Ia pun merasa sangat menyesal karena tidak berhasil menyelamatkan Amat.

Kini Gapar berusaha menebus rasa penyesalannya dengan ikut menaikkan jenazah Amat ke atas truk. Ketika menaikkan jenazah Amat ke atas truk, air mata Gapar menetes. Ia pun ikut mengantar jenazah Amat ke peristirahatannya yang terakhir.

Tiba-tiba saja Gapar teringat perkelahianya dengan Amat. Ketika itu, Gapar hampir mati hendak ditikam dengan pisau oleh Amat. Namun, tendangan Gapar yang jitu berhasil menggagalkan tikaman Amat.

Sekarang Amat, bekas musuhnya itu, telah tiada. Gapar tertunduk penuh haru. Kalbunya tergolak merasakan kehilangan yang amat sangat. Namun, Gapar juga sadar bahwa semua itu takdir Tuhan. "Tak perlu berpanjang-panjang dalam duka," kata Gapar dalam hati.

8. CAHAYA AIR MERAH JAMBU

Berita penemuan batu intan oleh Pak Kasim telah tersebar ke mana-mana. Dalam waktu singkat nama Pak Kasim melambung tinggi. Di mana-mana dikatakan telah menjadi jutawan. Padahal, batu intan itu belum dijualnya.

Dua batu intan temuan Pak Kasim telah diperiksa ahli permata yang didatangkan dari Martapura. Batu intan yang pertama adalah jenis batu intan yang terbaik, kadarnya sekitar tujuh karat, dan berbentuk sebesar telur burung pipit. Menurut ahli permata yang memeriksanya, batu intan ini termasuk jenis cahaya air merah jambu. Jenis intan ini sangat jarang didapatkan meskipun pada abad kesembilan belas yang lalu pernah ditemukan. Kemudian oleh Belanda intan itu dijualnya ke Eropa. Belanda menjualnya dengan harga yang teramat mahal.

Batu intan yang kedua kadarnya sepuluh karat lebih. Jenis batu intan ini cahaya air laut. Mutunya memang tidak sebagus jenis cahaya air merah jambu. Namun, harganya tergolong mahal juga. Jenis intan ini memang termasuk jenis intan yang baik dan bergengsi juga. Di daerah pendulangan intan, Cempaka, jenis intan yang paling banyak ditemukan adalah jenis cahaya air laut.

"Intan Cahaya Air Merah Jambu belum bisa menandingi intan Trisakti yang ditemukan pada tahun 1965," kata seorang pedagang intan, "intan trisakti kadarnya saja 166,72 karat."

"Intan galuh cempaka yang ditemukan tahun 1966 kadarnya 29,75 karat, masih lebih baik daripada intan cahaya air merah jambu," kata pedagang intan yang lain, "namun, intan cahaya air merah jambu di daerah Cempaka susah didapatkan dan memang termasuk jenis yang istrimewa. Jadi, temuan Pak Kasim tidak bisa disepelekan begitu saja. Pak Kasim nasibnya memang lagi beruntung!"

"Aku ini heran!" kata pedagang intan yang lain, "ketika mendulang intan, Pak Kasim melakukannya dengan sembarangan. Tapi, kok ia berhasil mendapatkan batu intan! Bayangkan saja, ia beberapa kali bersin dan kentut di dalam lubang galian!"

"Ah, kau mengada-ada. Masa Pak Kasim begitu!"

"Pak Kasim sendiri yang ngomong begitu. Masa aku memfitnah Pak Kasim!"

"Barangkali Pak Kasim masih dimaafkan para datuk yang berkuasa di daerah pendulangan intan. Kalau tak dimaafkan oleh para datuk, mana mungkin Pak Kasim mendapatkan dua batu intan sekaligus," kata salah seorang pedagang intan.

Seorang pedagang intan yang lain menimpali, "Rasanya tak mungkin dimaafkan para datuk yang berwenang di pendulangan intan. Pak Kasim tidak hanya kentut dan bertingkah sembarangan di daerah pendulangan intan. Bahkan anaknya mengatakan bahwa ia tak percaya kalau batu intan itu pemberian atau kemurahan hati dari para datuk yang berkuasa. Katanya, itu semua hanya takhyul. Lalu anak Pak Kasim yang

satu lagi berkelahi di daerah pendulangan intan gara-gara membela omongan anak Pak Kasim yang besar mulut dan suka sesumbar itu. Bayangkan dosa Pak Kasim dan keluarganya pada para datuk! Itu kan benar-benar sudah keterlaluan dan tak mungkin dimaafkan lagi. Aku saja yang mendengarnya jadi geleng-geleng kepala, tak habis pikir dengan ketakaburan keluarga Pak Kasim."

"Siapa tahu para datuk masih berkenan untuk memaafkan sekali ini. Mungkin para datuk lagi baik hati, lagi bosan mengutuk manusia," kata seseorang menyela.

"Kau ini sama saja. Ngomong sembarangan! Kau anggap para datuk itu nenek moyangmu saja!"

"Bukan begitu. Nyatanya Pak Kasim tak dikutuk para datuk, malah datuk-datuk itu bermurah hati pada Pak Kasim dengan memberi dua batu intan kepada Pak Kasim ."

"Ya, ya, sudahlah! Jangan ngomong soal itu lagi!"

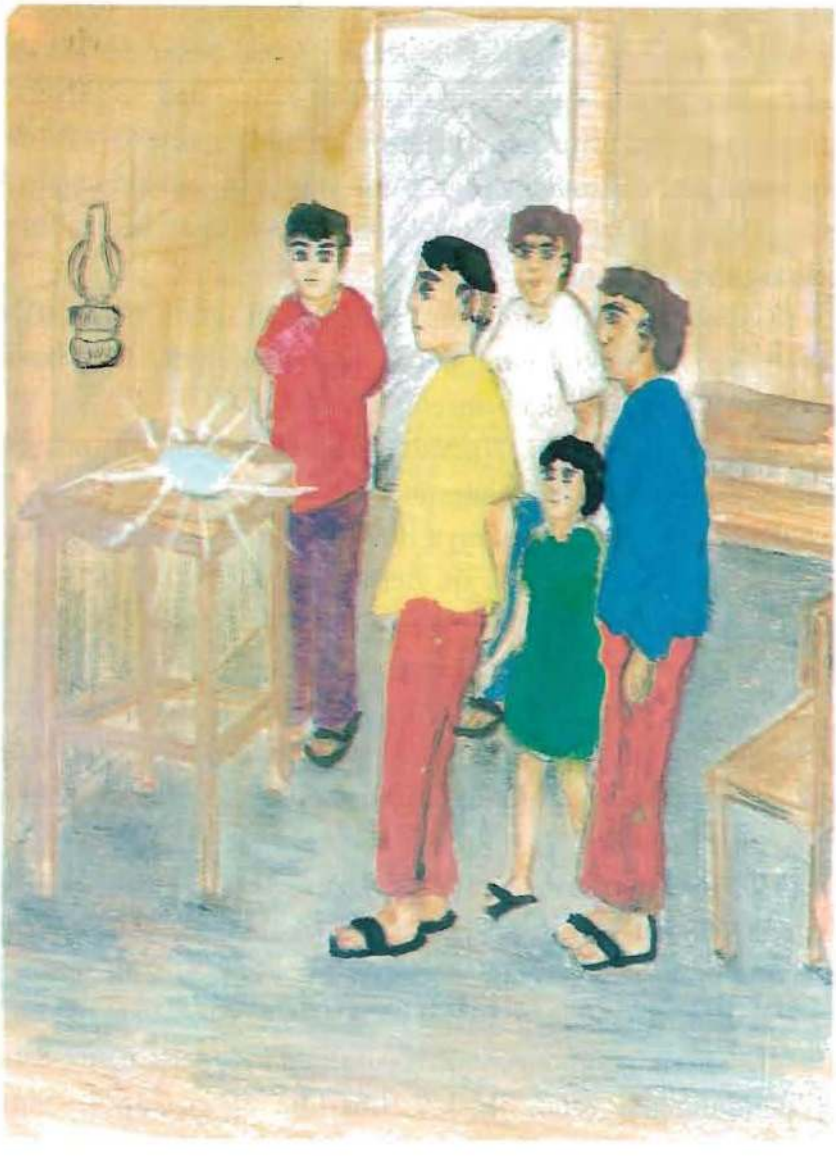
Tiba-tiba muncul Pak Kasim di depan orang-orang yang sedang menggunjingkan dirinya. Wajahnya tampak ceria dan tersenyum-senyum. Agaknya hari itu Pak Kasim sedang mengobral senyum.

"Eh, panjang umur kau, Pak Kasim!" kata salah seorang, "kita di sini baru saja bicara soal nasibmu. Tahu-tahu kau muncul. Panjang umur dan banyak rezeki rupanya Pak Kasim."

Pak Kasim hanya tersenyum mendengar kata-kata orang itu.

"Ngomong-ngomong, Pak Kasim percaya pada datuk-datuk di pendulangan intan tidak?" tiba-tiba seseorang bertanya kepada Pak Kasim.

Pak Kasim tersenyum-senyum sambil memandangi orang yang bertanya itu, lalu katanya, "Percaya! Tapi aku lebih per-



Pak Kasim sedang memandangi batu intan Cahaya Air Merah Jambu yang bercahaya tertimpa lampu minyak tanah di dalam rumahnya. Istrinya dan ketiga anaknya ikut menyaksikan.

caya kepada Tuhan. Tuhan itu Maha Pengasih dan Penyayang. Kita sebagai umat Tuhan harus percaya bahwa Tuhan pasti akan memberi rezeki jika umat-Nya mau berusaha. Keberadaan datuk-datuk itu, aku sebenarnya antara percaya dan tak percaya. Semua itu mirip dongeng, yang boleh dipercayakan, boleh tidak."

Orang-orang tercengang mendengar perkataan Pak Kasim. Mereka tidak menyangka kata-kata seperti itu akan keluar dari mulut Pak Kasim. "Sungguh berani Pak Kasim," kata mereka dalam hati masing-masing," Pak Kasim telah mengingkari datuk-datuk yang berkuasa di daerah pendulangan intan. Pak Kasim telah mengecilkan arti dari datuk-datuk itu." Orang-orang tak habis pikir kenapa Pak Kasim berpandangan seperti itu.

"Waktu Inggris berkuasa di negeri ini, Inggris pernah mengirim batu-batu intan ke Eropa senilai 12 juta gulden," kata Pak Kasim, "bayangkan kalau itu dinilai dengan rupiah sekarang! Bisa bermilyar-milyar rupiah! Dan orang-orang Barat pada waktu itu menggali dan mencari intan di sini tanpa berpedoman pada takhyul, melainkan pada cara-cara penambangan yang mereka kuasai."

"Jadi, Pak Kasim tidak percaya pada semua takhyul yang ada di sini?" tanya seseorang.

"Namanya saja takhyul. Jadi, tidak harus dipercayai," kata Pak Kasim, "mengandalkan diri pada takhyul itu kerja untung-untungan dan tidak diridhoi Allah. Allah melarang umat-Nya percaya seratus persen pada takhyul. Ya, barangkali karena aku tak begitu percaya pada takhyul, Allah berkenan mengirim rejeki padaku."

Orang-orang yang mendengar perkataan Pak Kasim manggut-manggut. Perkataan Pak Kasim diam-diam merasuk ke dalam sanubari mereka.

9. DIRAMPOK

Malam itu Pak Kasim sedang membalik-balik halaman surat kabar. Ia ingin tahu harga batu intan. Siapa tahu di surat kabar diberitakan harga intan. Pak Kasim ingin tahu harga intan. Ia tidak ingin tertipu oleh penjual batu intan nanti.

Pak Kasim sedang asik membalik-balik halaman surat kabar. Tiba- tiba pintu depan diketuk orang. Pak Kasim bertanya-tanya dalam hati, "Siapa yang malam-malam begini datang mengentuk pintu." Pak Kasim pun melihat arlojinya. "Sudah hampir pukul dua belas malam," katanya dalam hati sambil melihat arlojinya.

Pak Kasim tidak segera membuka pintu. Namun, ketukan di pintu terdengar makin keras. Lalu dengan was-was Pak Kasim bertanya, "Siapa?"

"Aku!" kata orang yang di luar pintu itu.

"Ya, aku siapa?" tanya Pak Kasim penasaran dan semakin waswas.

"Aku akan membeli batu intan yang kau peroleh!"

"Masa malam-malam begini datang membeli intan," Pak Kasim mulai tidak percaya. Ketakutan dan kecurigaan membayang dalam diri Pak Kasim.

"Aku datang dari jauh," kata orang itu ngotot," aku tak mau buang-buang waktu. Makanya malam- malam begini aku datang ke sini."

"Besok saja kalau mau beli intan," kata Pak Kasim menjelaskan.

"Besok aku tak punya waktu. Aku ingin sekarang!"

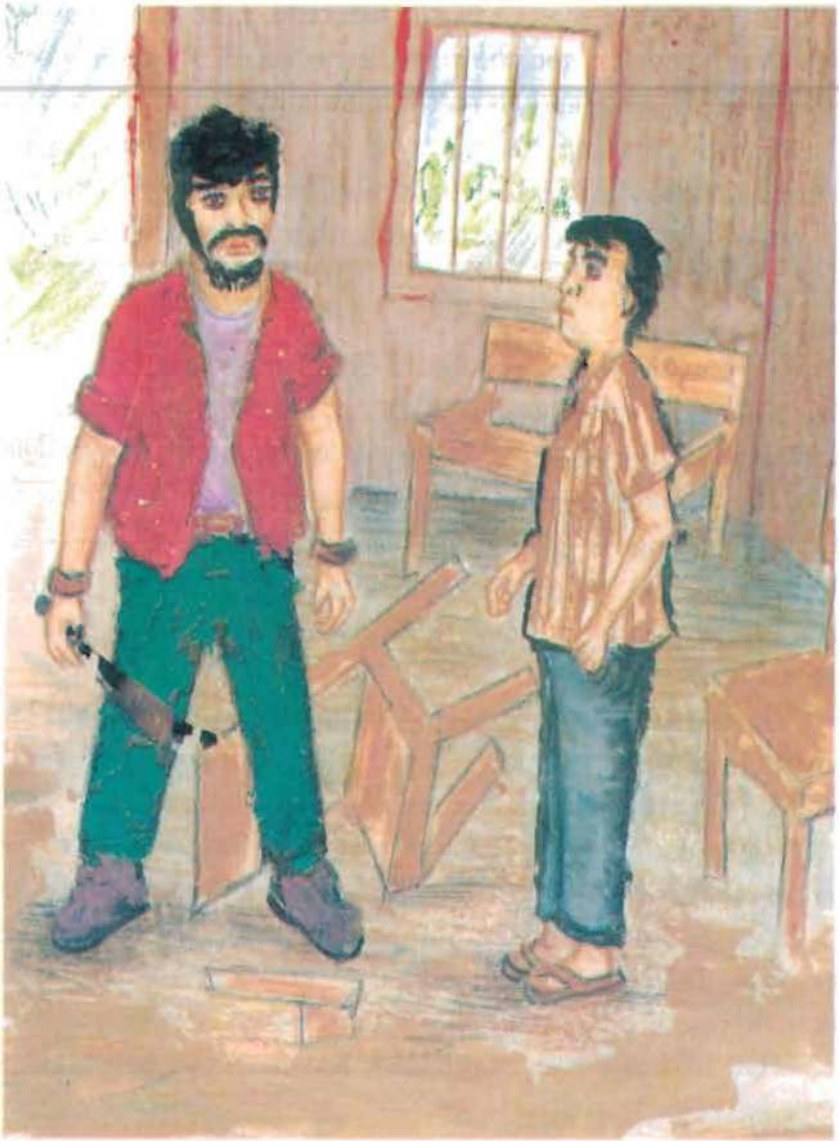
"Kalau tak mau besok, intanku tak usah kau beli," kata Pak Kasim.

"Aku ingin sekarang!"

"Tidak bisa!" kata Pak Kasim bertahan.

Tiba-tiba saja pintu didobrak dari luar. Pintu rumah yang memang agak reyot itu langsung terkuak. Di depan Pak Kasim berdirilah seseorang yang matanya hanya satu dan wajahnya dipenuhi bekas jerawat. Dari foto-foto yang sering dimuat di surat kabar dan dari cerita orang-orang, Pak Kasim mengetahui bahwa orang yang berdiri di hadapannya adalah Pak Ambaradul yang biasa dipanggil orang Pal Adul. Pak Kasim merinding ketakutan. Dari cerita orang dan berita surat kabar, Pak Kasim tahu bahwa Pak Adul adalah seorang buronan polisi. Pak Adul adalah seorang perampok yang tak segan-segan melukai korbannya, bahkan kalau perlu menghabisi korbannya. Sekarang Pak Adul, perampok jahanam itu, berdiri di depan Pak Kasim dan tangannya memegang golok yang terasah tajam.

Pak Kasim tak berani berteriak. Pak Kasim takut perampok jahanam itu akan nekad menghabisi hidupnya. Pak Kasim ingat akan istri dan ketiga anaknya." Mereka semua masih memerlukan diriku," kata Pak Kasim dalam hati.



"Tunjukkan di mana kau simpan batu intan itu," ancam Pak Adul si perampok jahanam sambil mengacung-acungkan goloknya pada Pak Kasim.

"Tunjukkan di mana kau simpan batu intan itu!" tiba-tiba Pak Adul berkata dengan suara membentak, "jangan coba-coba berbohong kalau kau masih ingin hidup!"

Dengan perasaan tak berdaya Pak Kasim menunjukkan tempat ia menyimpan batu intan kepada perampok jahanam itu. Pak Adul dengan cepat mengambil dua batu intan milik Pak Kasim. Kemudian ia segera kabur dan menghilang dari kegelapan malam.

Pak Kasim termenung lesu. "Semuanya jadi berantakan dan sia-sia," kata Pak Kasim dalam hati, "padahal istri dan anak-anakku angan-angannya telah melambung tinggi. Mereka tentu akan amat kecewa kalau tahu batu intan itu dirampok orang."

Tengah Pak Kasim termenung lesu tiba-tiba Salman muncul menghampiri ayahnya. "Ada apa, Pak?" tanya Salman pada ayahnya.

"Batu intan kita baru saja dirampok orang," jawab Pak Kasim lirih.

"Siapa perampoknya?" tanya Salman penasaran.

"Kalau dari ciri-cirinya tampaknya pasti Pak Adul. Matanya hanya satu dan mukanya penuh bekas jerawat," kata Pak Kasim.

"Tenang saja, Pak!" kata Salman berusaha menghibur ayahnya, "aku akan membangunkan Gapar. Aku dan Gapar akan mengejar perampok jahanam itu."

"Hati-hati saja kau, Nak!" Pak Kasim hanya berpesan itu pada anaknya.

Salman segera membangunkan Gapar, adiknya. Keduanya lalu merundingkan siasat untuk menjebak dan meringkus Pak Adul yang telah merampok batu intan milik ayahnya.

Malam itu tanpa banyak membuang waktu Salman dan Gapar segera berangkat ke Amuntai. Dengan mikrolet yang lewat dari Banjarmasin, mereka berdua menuju Amuntai. Keesokan paginya, menjelang subuh, mereka telah sampai di Amuntai. Kemudian dua kakak beradik ini menyamar sebagai pedagang telor bebek. Mereka berdua mengenakan pakaian lusuh dan topi longgar sehingga sebagian wajah mereka tak terlihat.

"Kau tahu ciri-ciri orang itu?" Gapar berbisik ke telinga kakaknya.

"Dari keterangan Ayah, aku amat yakin dengan ciri-ciri orang itu," kata Salman berbisik pula, takut kalau pembicaraan mereka tersadap orang lain.

Berjam-jam dua kakak beradik ini melakukan penyamaran. Calo-calo mobil angkutan umum berulang-ulang menawarkan kendaraan pada Salman dan Gapar.

"Kami sedang menunggu teman," kata Salman dan Gapar tiap kali ditawari kendaraan umum.

"Dia pasti lewat sini, Kak?" tanya Gapar yang mulai habis kesabarannya karena orang yang ditunggu tak muncul- muncul.

"Dia kemungkinan besar pasti menjual batu intan rampokan ke Banjarmasin. Jalan terdekat satu-satunya, ya, lewat Amuntai ini," kata Salman menjelaskan.

Beberapa saat kemudian Salman menyikut Gapar sebagai isyarat. "Lihat, itu orangnya!" kata Salman.

"Ah, masa? Kok berkaca mata hitam?" tanya Gapar ragu-ragu.

"Ah, bodoh kamu ini!" Kata Salman, "itu kan cuma taktiknya untuk menutupi ciri-cirinya. Ayo, kita dekati saja dia!"

Salman dan Gapar buru-buru mendekati orang itu.

"Mau ke mana, Pak?" tanya Salman.

"Bapak Pak Adul?" tanya Gapar.

Orang itu tampak kelabakan ditanya macam-macam.

"Kalian siapa?" bentak orang itu pada Salman dan Gapar.

"Jawab dulu, Bapak Pak Adul bukan?" Gapar balas membentak.

"Anak kurang ajar! Orang tua kau bentak-bentak!" kata orang itu sambil menampar Gapar. Namun, Gapar dalam keadaan waspada. Dengan mudah tamparan itu dihindarinya. Kemudian ia membalas memukul ke samping kepala orang itu sehingga kaca mata hitamnya terlepas, dan terlihatlah matanya yang buta sebelah.

"Kau pasti Pak Adul!" teriak Gapar sambil mengarahkan batang besi ke arah orang itu, "cepat kembalikan batu intan yang kaurampok!"

Orang itu membuka tasnya. Namun, ia bukan mengeluarkan batu intan. Ia mengeluarkan golok yang berkilat-kilat terasah tajam.

Gapar tak membuang-buang waktu. Dengan cepat disabetkannya batangan besi ke golok orang itu sehingga goloknya terpental jauh. Ketika orang itu berusaha menendang, Gapar pun segera memukulkan batangan besi ke kaki orang itu sehingga ia jatuh terjerembab. Orang itu berusaha bangkit, tetapi dengan cepat Gapar melayangkan tendangan ke tubuh orang itu.

"Akui, kau Adul bukan?" bentak Gapar.

"Aku bukan Adul! Jangan sembarangan menuduh orang!" kata orang itu sambil menyeringai kesakitan.

Salman beranjak akan membongkar tas orang itu, tetapi tiba-tiba muncul polisi.

"Ada apa ribut-ribut?" tanya polisi.

"Dia merampok batu intan orang tua kami, Pak," kata Salman menjelaskan.

"Dia tampaknya memang Adul perampok jahanam yang sedang kita cari," kata polisi. Lalu polisi pun menggeledah tas orang itu. Setelah menggeledah dengan teliti, polisi menemukan batu intan di dalam bungkus sabun orang itu.

"Benar-benar Adul dia!" kata polisi sambil mendorong si perampok jahanam ke kantor polisi. Sementara itu, batu intan yang dirampok ditahan oleh polisi untuk barang bukti dalam pengadilan nanti.

Salman dan Gapar lega karena Adul si perampok jahanam berhasil ditangkap. Keduanya memang masih harus menunggu batu intan itu dikembalikan polisi. Berarti mereka harus menunggu si Adul selesai diadili. Aetelah itu, baru batu intan yang dirampok itu akan kembali kepada orang tua mereka.

Sementara itu, perasaan Mak Minah yang sempat kusut, kembali ceria setelah mengetahui perampoknya berhasil dibekuk. Senyumnya mulai mekar lagi. Ia pun berangan-angan memperbaiki rumahnya yang reot, membeli televisi, dan membeli sepatu yang berlampu untuk anaknya yang bungsu. Semua angan-angan dan keinginan Mak Minah memang harus tertunda beberapa lama. Batu intan yang menjadi tumpuan harapan masih ditahan sementara oleh polisi sebagai barang bukti dalam pengadilan nanti. Mak Minah sabar bukan main. "Yang penting mimpi dulu," kata Mak Minah dalam hati sambil tersenyum-senyum.

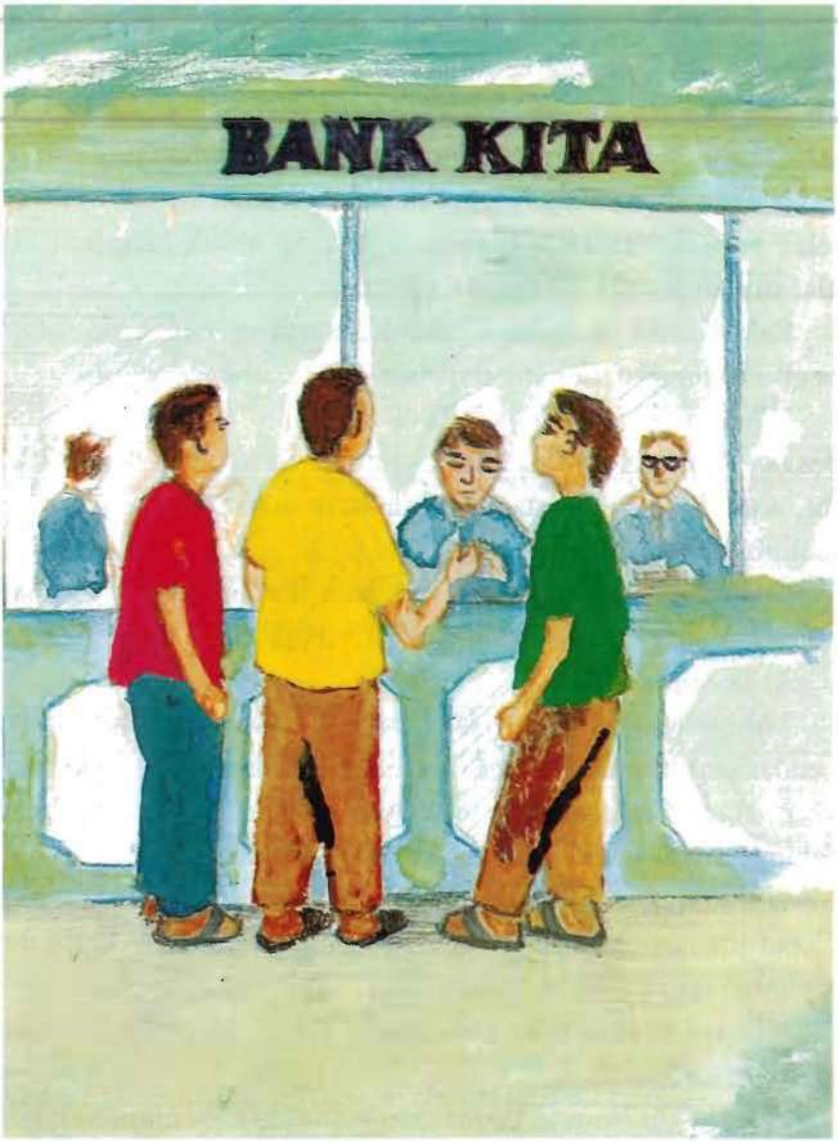
10. TERKABULNYA SEBUAH ANGAN-ANGAN

Dua bulan setelah peristiwa perampokan, Pak Adul diajukan ke pengadilan sebagai tertuduh. Di pengadilan Pak Adul tak mungkin berkelit lagi. Semua saksi dan barang bukti mendukung dakwaan jaksa. Pak Kasim, Salman, dan Gapar tampil sebagai saksi dalam pengadilan itu. Setelah mendengar keterangan dari para saksi dan pengakuan tertuduh, hakim memvonis Pak Adul dengan hukuman sebelas bulan penjara.

Selesai sidang pengadilan, batu intan yang dijadikan barang bukti dalam pengadilan dikembalikan kepada Pak Kasim sebagai pemiliknya yang sah. Pak Kasim girang bukan kepalang mendapatkan kembali harta miliknya yang dirampok.

Beberapa hari kemudian seorang pedagang intan dari Martapura datang membeli dua batu intan milik Pak Kasim. Batu intan cahaya air merah jambu laku seharga lima belas juta rupiah, sedangkan batu intan cahaya air laut laku seharga dua belas juta rupiah, Pak Kasim tidak menerima uang tunai, melainkan menerimanya dalam bentuk cek.

Keesokan harinya Pak Kasim menguangkan cek itu di Bank Negara Indonesia 1946 di Banjarmasin. Namun, uang



Pak Kasim sedang menguangkan cek di bank didampingi kedua anaknya, Salman dan Gapar.

sejumlah dua puluh tujuh juta rupiah itu, Pak Kasim tidak membawanya pulang semua. Uang yang dua puluh lima juta oleh Pak Kasim ditabung dalam bentuk deposito dan tabungan. Ia hanya membawa pulang uang dua juta rupiah, yang akan digunakannya untuk memperbaiki rumahnya yang telah reot. Sebagian lagi akan digunakan untuk membeli alat-alat rumah tangga permintaan istrinya.

Pak Kasim sengaja tidak menumpang angkutan umum begitu memperoleh uang dari bank. Ia takut kecopetan.

"Kita naik taksi saja," kata Salman, "daripada kita berdesak- desakan di kendaraan umum. Saat berdesak-desakan itu, kita bisa kecopetan. Lebih baik naik taksi saja untuk menghindari resiko kecopetan."

"Ya, kita naik taksi saja," kata Pak Kasim. "daripada memberi rejeki ke tukang copet, lebih baik kita memberi rejeki ke sopir taksi."

"Ah, kamu ini tidak tahu resiko," kata Salman, "dalam kendaraan umum yang berdesak-desakan kita gampang kecopetan. Copet-copet itu begitu licik dan berpengalaman sehingga kita tidak merasa apa-apa ketika sedang dicopet. Masa duit dua juta kita sedekahkan ke tukang copet yang licik. Copet itu cuma mau enaknya. Sama sekali tak kerja tapi mengharapkan duit banyak."

"Kalau begitu kita naik taksi saja," kata Gapar mulai memahami keadaan.

Pak Kasim beserta kedua orang anaknya menumpang taksi menuju pasar swalayan untuk berbelanja sekadarnya. Di tengah jalan, sopir taksi tiba-tiba mengerem mobilnya karena ada seekor kucing tengah menyeberang jalan. Mobil pun

kemudian kembali melaju dan dari kejauhan tampak pelabuhan udara Syamsuddin Noor. Tiba-tiba Pak Kasim bertanya, "Par, sudah pernah lihat dari dekat pesawat turun naik?"

"Belum, Pak!" kata Gapar.

"Bang, kita kepelabuhan udara sebentar!" kata Pak Kasim pada sopir taksi.

Mobil taksi pun berbelok ke pelabuhan udara. Di sana beberapa pesawat sedang diparkir. Beberapa saat kemudian tampak sebuah pesawat jet akan mendarat. Pesawat itu terbang merendah lalu mendarat dengan cepat dan mulus. Lampu merah di bawah pesawat dan di ujung ekor berkedip-kedip. Deru suaranya mereka memekakkan telinga. Gapar berdesak-desak kagum karena baru kali itu ia menyaksikan pesawat dari dekat.

"Kau ingin naik pesawat Garuda itu, Par?" tanya Pak Kasim pada Gapar.

"Jelas ingin!" jawab Gapar bersemangat.

"Suatu saat kau akan bisa naik pesawat itu. Apalagi bila kau bersekolah di tempat yang jauh. Di Bandung atau di Yogya, misalnya. Mau tak mau kau harus menumpang pesawat untuk pergi ke sana," kata Pak Kasim.

"Ya setelah tamat SMA, aku ingin melanjutkan kuliah ke ITB Bandung atau ke UGM Yogya. Di sana, kata orang ada jurusan pertambangan. Siapa tahu setelah mempelajari ilmu pertambangan, kita akan lebih mudah menggali dan menemukan intan. Kan masih banyak intan yang terpendam di dalam bumi," kata Gapar penuh semangat.

"Mudah-mudahan cita-citamu kesampaian, Nak," kata Pak Kasim pada anaknya, "karena itu, sebagian uang yang kita

07-3105

peroleh dari hasil penjualan intan aku depositokan. Deposito itu akan berguna kelak untuk biaya sekolahmu. Belajarlah dengan rajin. Soal biaya, biar bapakmu yang memikirkannya."

Gapar terharu mendengar kata-kata ayahnya. Dalam hati ia berjanji tidak akan mengecewakan ayahnya. Ia merasa ayahnya telah begitu baik padanya. Ayahnya telah begitu banyak berkorban untuk dirinya.

Malam harinya keceriaan muncul di rumah Pak Kasim. Mak Minah dengan matanya yang bersinar-sinar berkata pada suaminya, "Akhirnya semua mimpi kita menjadi kenyataan. Rumah kita tak reyot lagi. Kita juga tak pusing lagi memikirkan biaya sekolah anak-anak."

Pak Kasim hanya tersenyum-senyum mendengar celoteh istrinya. Diisapnya rokok dengan perasaan ringan. Hidup tak begitu berat lagi dirasakannya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

KATALOGUTAN
9 7 - 0407

398.2
J